

**EKSISTENSI TARI GUEL DALAM TRADISI
MASYARAKAT DI KECAMATAN
BINTANG KABUPATEN ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SISYUNITA

NIM. 180301010

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Sisyunita
NIM : 180301010
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Juli 2022
Yang menyatakan,



Sisyunita
NIM. 180301010

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

SISYUNITA

NIM. 180301010

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I.

Pembimbing II.



Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001

Raina Wildan, S.Fil., M.A
NIDN. 2123028301

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Senin, 18 Juli 2022 M
19 Zulhijah 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001

Sekretaris,

Raina Wildan, S.Fil.I., M.A
NIDN. 2123028301

Anggota I,

Dr. Syarifuddin S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

Anggota II,

Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Sisyunita/180301010
Judul Skripsi : Eksistensi Tari Guel Dalam Tradisi Masyarakat Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Halaman Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum.
Pembimbing II : Raina Wildan, S.Fil.I., M.A.

Tari Guel adalah salah satu khasanah budaya Gayo yang menjadi salah satu tari hiburan dan dilakukan dalam kegiatan adat suku Gayo. Pada dasarnya bentuk Tari Guel yang sakral karena pada mulanya penyajian Tari Guel dipertunjukkan dalam upacara peresmian penobatan seorang Raja dan upacara perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Tari Guel pada masyarakat Kecamatan Bintang serta faktor-faktor yang membuatnya memudar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam bentuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara lapangan, metode analisis data dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini masyarakat kurangnya kepedulian dan rasa cinta terhadap Tari Guel khususnya anak muda cenderung lebih menyukai atau lebih memilih mengkonsumsi budaya luar daripada budaya lokal. Sehingga kepedulian terhadap kesenian Tari Guel tidak lagi menjadi prioritas utama. Selain itu juga, masyarakat gayo saat ini, kurang memperhatikan Tari Guel. Sehingga Tari Guel tidak memiliki banyak sanggar yang membuat Tari Guel akan kehilangan generasi dan Tari Guel juga jarang ditampilkan pada saat acara sakral di Kecamatan Bintang.

Kata Kunci: (Tari Guel, Eksistensi dan Budaya)

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriringkan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing seluruh umat manusia menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Eksistensi Tari Guel Dalam Tradisi Masyarakat Di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Silmi dan Ibunda tersayang Rita Warni yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasihat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini dan ucapan terima kasih juga kepada adik tercinta Pahma Rika dan Riski Hakim yang banyak memberikan motivasi serta senantiasa membantu penulis pada saat terjun kelapangan selama proses penulisan skripsi.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum., sebagai pembimbing I dan Ibu Raina Wilda S.Fil.I., M.A., sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih juga saya ucapkan kepada tim penguji I bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum dan Penguji II Bapak Happy

Saputra, S.Ag., M.Fil.I yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag, kepada Bapak Dr. Firdaus, S.Ag, M. Hum, M.Si., sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan S.Fil.I., sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Ibu Dr. Ernita Dewi S.Ag., M.Hum., sebagai penasehat akademik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Zulfian S.Ag., yang banyak sekali memberikan masukan serta saran-saran yang sangat berguna bahkan dapat menyempatkan waktu untuk mendengar keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terima kasih penulis ucapkan kepada tokoh agama beserta masyarakat, guru seni budaya, kepala Sanggar Tunes Ayu dan seluruh penari Sanggar Tunes Ayu yang telah memberikan informasi yang cukup banyak tentang Tari Guel dan data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada sahabat terbaik Rahimi Nisa dan Intan Wirantika Putri yang selalu memberi penulis semangat dalam keadaan suka maupun duka, serta kepada teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018.

Ucapan terima kasih penulis kepada Kakak Kuratal Aini dan terima kasih juga kepada Lisma Sari yang selalu memberi motivasi dan masukan kepada penulis dan terima kasih kepada Mutiara dan Tissa Assarah sekaligus sahabat selama menyelesaikan skripsi ini serta terima kasih juga kepada Adik-adik Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, angkatan 2019 atas pemberian semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datangnya dari Allah SWT, dan kesalahan itu datang dari

penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca secara umum dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 16 Mei 2022

Penulis,

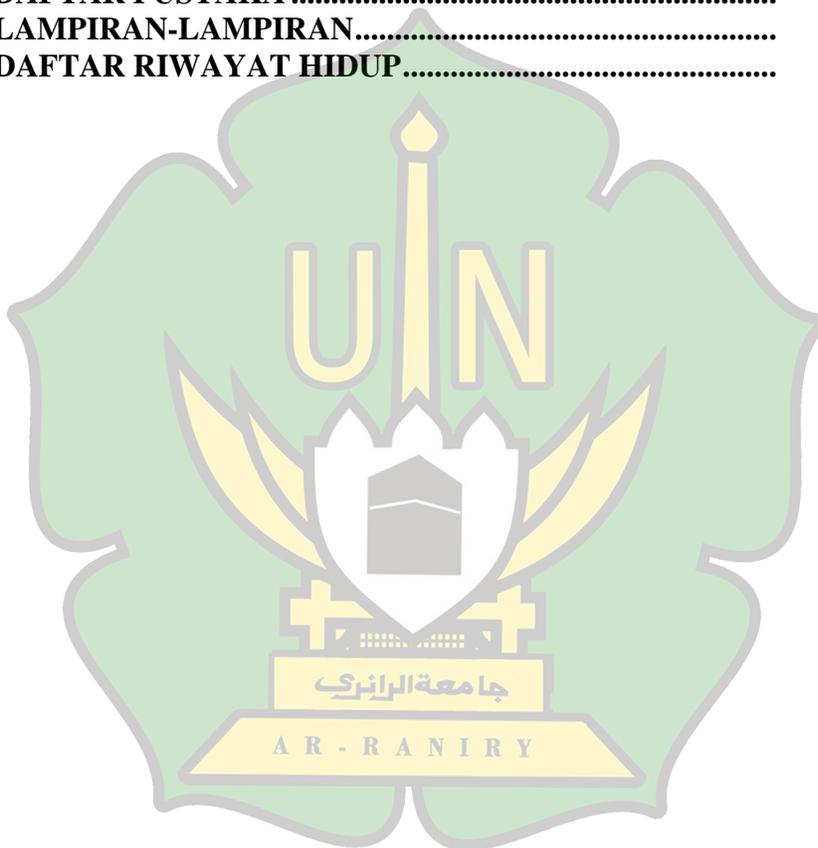
Sisyunita



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	11
C. Definisi Operasional.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Pendekatan Penelitian	16
B. Informan Penelitian.....	17
C. Instrumen Penelitian.....	17
D. Teknik Pengumpulan Data.....	19
E. Analisis Data.....	20
BAB IV HASIL PENELITIAN	24
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	24
B. Sejarah dan Berkembangnya Tari Guel di Aceh Tengah.....	25
C. Tradisi Tari Guel di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah.....	34
D. Pengaruh Tari Guel dengan Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah.....	38

E. Nilai Estetika Yang Terkandung dalam Tari Guel.....	48
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	65



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 dan 2 : *Serune* (seruling) dan *Teganing* (gendang)
Gambar 3 dan 4 : *Gerak Salam Semah*
Gambar 5 dan 6 : *Gerak Cincang Nangka*
Gambar 7 dan 8 : *Sinning Lintah*
Gambar 9 dan 10 : *Gerak Kepur Nunguk*
Gambar 11 dan 12 : *Semer Kalang*
Gambar 13 : *Upuh Ulen-Ulen*
Gambar 14 : *Sengeda (Guru Diding)*
Gambar 15 : *Bener Meriah (Gajah Putih)*



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
Lampiran 2 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
Lampiran 3 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Fisafat
Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Geucik Kampung Kuala 1
Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Sanggar Tunes Ayu Kampung Gele Kuala II
Lampiran 6 : Foto Bersama Narasumber



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam.¹ Beragamnya budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, mulai dari pakaian adat, rumah adat, alat musik tradisional, senjata tradisional, tari tradisional, bahasa, hingga lagu daerah. Meskipun demikian daerah-daerah yang masih tergolong satu rumpun mempunyai budaya yang mirip.² Adanya keberagaman budaya Indonesia juga membuat bangsa Indonesia semakin maju dan berkembang dari segi kesenian.

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang mempunyai ciri khusus yang menunjukkan sifat-sifat ke daerahan yang berbeda dari daerah satu dengan daerah lainnya. Kesenian juga disebut salah satu bagian dalam kehidupan manusia serta menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan gagasan-gagasan atau pemikiran. Dalam kegiatan berkesenian manusia mengekspresikannya melalui beberapa media antar lain melalui media gerak yaitu tari.

Tari adalah suatu pertunjukan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya, yaitu juga merupakan warisan budaya leluhur dari beberapa abad yang lampau. Tari tercipta sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara, bentuk dan konteks yang berbeda-beda. Tari biasanya difungsikan baik untuk kegiatan sakral, misalnya kegiatan yang berkaitan dengan religi,

¹Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad dan Ahmad Syukri Saleh, "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dan Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan", Dalam *Jurnal Manajmen Pendidikan Islam* nomor 2, (2019), hlm. 154.

²Hamid Bahari, *Mengenal Budaya Daerah Indonesia*, (Jawa Barat: Mutiara Kids, 2013), hlm. 5.

adat, dan kepercayaan, sebaliknya ada juga yang berfungsi utama sebagai hiburan atau rekreasi.³

Kota Takengon yang terletak di Kabupaten Aceh Tengah memiliki bermacam-macam seni tari seperti Tari Saman, Tari Bines, Tari Sining dan Tari Guel. Jenis-jenis tarian ini memiliki bentuk penyajian dan fungsinya yang berbeda-beda. Salah satunya yang menarik perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah Tari Guel. Tarian ini merupakan tari yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat dan terus dilestarikan dan diwarisi dari dahulu hingga sekarang baik anak muda maupun orang dewasa yang sering memainkan tarian ini. Biasanya tarian ini sering ditampilkan pada acara pernikahan maupun pertunjukan adat istiadat.⁴

Salah satu daerah yang melestarikan Tari Guel ini yaitu daerah Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah. Asal kata Tari Guel adalah kata dalam bahasa Gayo yang memiliki beberapa arti, secara denotatif kata *guel* berarti bunyi atau membunyikan. Kata ini dipergunakan untuk melakukan kegiatan yang terarah pada hal-hal yang akan menghasilkan bunyi. Hal ini terlihat pada saat akan dimulainya pertunjukan Tari Guel. Biasanya para *ceh* akan meminta kepada pemusik dengan berkata *guelen* atau bunyikan, sebagai tanda akan dimulainya pertunjukan Tari Guel. Secara konotatif kata *guel* mengandung arti sebagai sebuah awalan dan juga keseluruhan tari tersebut. Ada keterkaitan antara judul tari dengan keseluruhan tarian ini. *Guel* yang berarti sebuah intruksi untuk memulai Tari Guel, kata ini diucapkan sebelum gerakan dan tarian diawali, dimulai, atau dilakukan. Dalam pertunjukan, *Guel*

³Yusnizar Heniwyaty, "Tari Saman Pada Masyarakat Aceh Identitas dan Aktualitas" (Disertasi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Medan, 2015), hlm. 12.

⁴Lk. Ara, *Ensiklopedi Aceh Musik, Tari, Teater Dan Seni Rupa*, (Banda Aceh:Yayasan Mata Air Jernih Kerjasama dengan Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2009), hlm. 176.

adalah keseluruhan tarian, keseluruhan pertunjukan, dan seluruh rangkaian aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Pada awalnya sejarah Tari Guel ini sering dimainkan dengan diiringi oleh bunyi-bunyian yang diperankan (dimainkan) oleh Sengeda⁵, berdasarkan ilham yang diperlihatkan dari sebuah mimpi ketika ia berjumpa kembali dengan abangnya Bener Meriah yang mati terbunuh karena dengki dan penghianatan. Dalam mimpi tersebut Bener Meriah menyebutkan cara-cara yang harus dilakukan untuk menangkap seekor Gajah Putih, yang akan dipersembahkan kepada Sultan Aceh guna memenuhi permintaan putri sultan. Ketika bertemu dengan Gajah Putih maka Sengeda mengikuti petunjuk dari mimpinya dengan menari-nari mengikuti gerakan gajah. Cara tersebut mampu membuat gajah dituntun menuju kerajaan.⁶

Tari Guel yang dimainkan dengan diiringi irama menabuh, *canang*, suling dan gong. Kesenian ini dipersembahkan dalam upacara perkawinan atau menyambut tamu agung. Kehadiran Tari Guel dalam upacara perkawinan menjadi penyemarak dan sekaligus menjadi penghormatan kepada keluarga mempelai laki-laki. Sebagai suatu warisan budaya, Tari Guel layak untuk menjadi perhatian dikarenakan Tari Guel dikatakan ekspresif, misteri dan penuh makna serta tidak *sumang*⁷, artinya tari ini pantas untuk dikunjungi, layak dilihat, wajar didengar, sopan dan santun, yang menjadi bukti bahwa agama *urum edet lagu jet urum sipet* (agama dengan adat seperti zat dengan sifat; *edet pegerni* agama (adat pagar agama).

⁵Sengeda adalah adik dari almarhum Bener Meriah sekaligus penari Guel yang telah dikatakan abangnya dalam mimpinya. Lihat *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. hlm.78

⁶A.R. Hakim Aman Pinan. *Pesona Tanah Gayo*, (Aceh Tengah: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2003), hlm.190.

⁷A.R. Hakim Aman Pinan. *Pesona Tanah Gayo...* hlm. 106.

Namun fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini sangat jauh berbeda dengan fenomena Tari Guel pada awal dahulu, bisa dilihat bahwa pada masa sebelum ini Tari Guel dipakai di berbagai upacara adat daerah Aceh Tengah, misalnya pada acara pernikahan dan penyambutan untuk memuliakan tamu. Jika pada saat sekarang ini sulit untuk menemukan Tari Guel pada acara-acara tersebut. Saat ini Tari Guel hanya ditampilkan pada saat acara-acara festival. Dengan hal ini, tentu saja akan memudarkan salah satu budaya khas dari Aceh Tengah. Selain itu, orang-orang hanya mengetahui Tari Guel hanya sebagai simbol atau formalitas dari suatu daerah saja, mereka tidak mengetahui bahwasanya terdapat makna-makna penting yang terselip dibalik setiap gerakan tari tersebut.

Tidak hanya itu, di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah tempat berkembangnya seni pertunjukan Tari Guel sampai saat ini masih mengalami kesulitan tentang upaya melakukan dan memajukan potensi seni pertunjukan Tari Guel ini, sehingga setiap menjelang adanya festival kesenian tradisional atau promosi budaya keluar daerah barulah diadakan pelatihan yang intensif untuk mengejar target yang akan ditampilkan, sehingga pertunjukan tersebut menjadi kurang maksimal. Hal ini sudah terjadi dari tahun ke tahun bahkan masih sampai sekarang, seperti menunjukkan sesuatu yang kurang berupaya dalam melestarikan budaya dan kesenian tradisional tersebut. Hal ini memicu akan perubahan yang terjadi dalam bentuk penyajian Tari Guel dari tahun ke tahun.

Berdasarkan ulasan di atas, banyak hal yang perlu dipahami dan harus dikaji untuk memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya untuk menjaga dan melestarikan Tari Guel dalam kehidupan masyarakat Aceh Tengah. Disebabkan tarian ini merupakan suatu budaya dan kesenian tradisional yang telah turun temurun dari nenek moyang masyarakat Takengon Aceh Tengah.

Peneliti bertujuan meneliti eksistensi Tari Guel di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah

serta faktor-faktor yang membuat memudarnya tarian ini dari bagian tradisi masyarakat di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti juga ingin mengkaji tentang *Eksistensi Tari Guel Dalam Tradisi Masyarakat Di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah*.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan masalah Eksistensi Tari Guel sebagai bagian dari tradisi di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah, nilai estetika yang terkandung dalam Tari Guel serta pengaruh dan korelasi Tari Guel dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah. Konsep dari penelitian ini adalah menganalisis kesenian Tari Guel yang mempunyai fungsi sosial budaya terhadap masyarakat dan juga merupakan bagian dari tradisi masyarakat di Kecamatan Bintang melalui pengkajian eksistensi Tari Guel, pengaruh dan korelasi Tari Guel dalam kehidupan sosial masyarakat serta nilai estetika yang terkandung dalam Tari Guel, baik dalam makna gerak, makna syair yang terkandung dalam tari seni sehingga diharapkan dapat memberikan penjelasan seluas-luasnya bagi yang ingin mengetahui dan mempelajarinya.

Fungsi sosial budaya, memiliki pengertian bahwa hal-hal yang berkaitan dengan sistem sosial yang didasarkan pada aturan-aturan atau nilai-nilai masyarakat pendukungnya yang merupakan hasil dari ide-ide atau gagasan sebagai hasil pemikiran masyarakat tersebut mempunyai fungsi terhadap masyarakat tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi Tari Guel pada masyarakat Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah?

2. Bagaimana pengaruh dan korelasi Tari Guel dengan kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah?
3. Bagaimana nilai-nilai estetika yang terkandung dalam Tari Guel?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan eksistensi tradisi Tari Guel sebagai bagian dari tradisi masyarakat di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah
- b. Untuk mendeskripsikan pengaruh dan korelasi Tari Guel dengan budaya masyarakat di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah
- c. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam eksistensi Tari Guel

2. Manfaat Penelitian

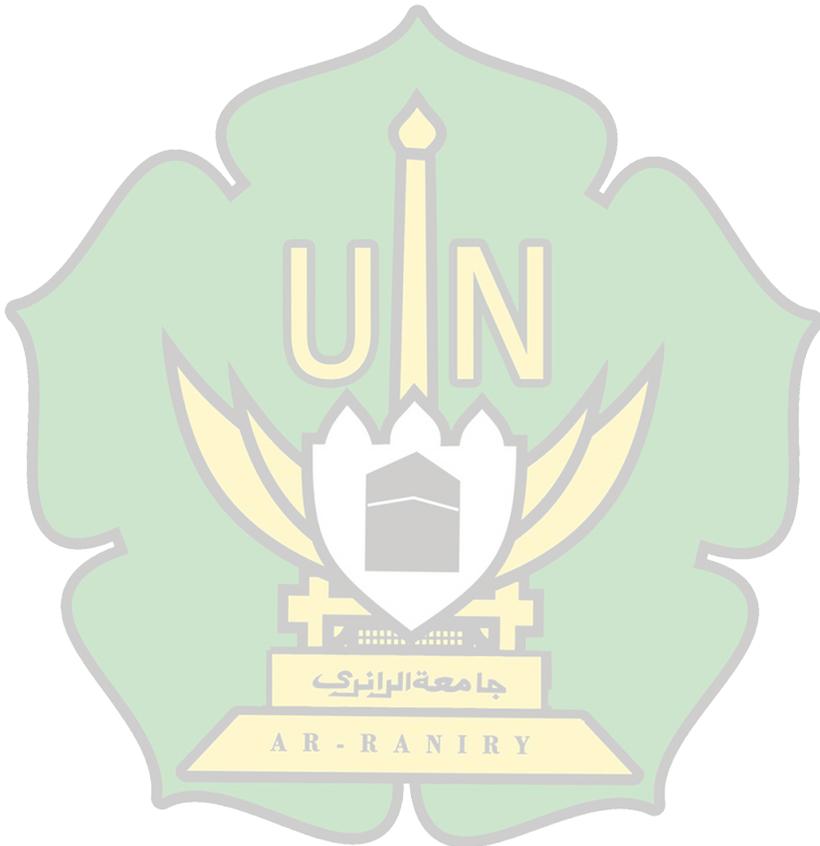
a. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat yang membaca maupun yang meneliti sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri tentang eksistensi Tari Guel dan faktor-faktor yang menyebabkan Tari Guel bisa memudar dari tradisi masyarakat serta estetika yang terkandung dalam seni tari dan juga penulis mendapat pengalaman dalam menyusun suatu karya tulis ilmiah, sedangkan manfaat bagi masyarakat, pelajar, dan pemerintah, agar dapat dijadikan bahan referensi, untuk mengkaji Tari Guel lebih luas lagi.

Untuk masyarakat, penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat bahwa Tari Guel merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang yang patut dijaga dan dilestarikan khususnya bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian sebelumnya, maka terdapat beberapa kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain sebagai berikut.

Penelitian Jemadi Iwan Ara, yang berjudul “Seni Tari Guel Pada Masyarakat Kampung Toweren (Kajian Sejarah Dan Nilai-Nilai Budaya)”.⁸ Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu menjelaskan bagaimana sejarah Tari Guel dan bagaimana nilai-nilai budaya Tari Guel dalam masyarakat Kampung Toweren. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sejarah Tari Guel dan perkembangan Tari Guel. Sedangkan dari nilai-nilai budaya Tari Guel pada masyarakat Kampung Toweren terdiri dari bentuk penataan Tari Guel, makna simbolis Tari Guel dan nilai-nilai budaya seni Tari Guel pada masyarakat Kampung Toweren.

Penelitian Magfirah Murni Bintang Permata, yang berjudul “Konsep Koreografi Tari Guel Mayak Pada Masyarakat Aceh Tengah”.⁹ Fokus penelitian dalam Skripsi ini yaitu menganalisis struktur Tari Guel pada masyarakat Gayo di Aceh Tengah dan mendeskripsikan serta ungkapan-ungkapan konsep estetik melalui struktur teknik artistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Guel adalah tari yang awalnya diciptakan untuk kebutuhan upacara adat, kemudian berkembang menjadi tari hiburan dilaksanakan dalam berbagai kegiatan. Struktur Tari Guel

⁸Jemadi Iwan Nara, “Seni Tari Guel Pada Masyarakat Kampung Toweren (Kajian Sejarah Dan Nilai-Nilai Budaya)”, (Skripsi Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2020).

⁹Magfirah Murni Bintang P, “Konsep Koreografi Tari Guel Mayak Pada Masyarakat Aceh Tengah”, (Tesis Seni Tari, Universitas Sumetra Utara, Medan, 2017).

terdiri dari struktur bentuk/luar dan struktur isi/dalam. Struktur bentuk memiliki hubungan erat dengan struktur pertunjukan berkaitan dengan elemen dalam pendukung tari yang terdiri dari struktur koreografi, struktur gerak, struktur musik, dan struktur bentuk. Struktur koreografi terdiri dari unsur gerak, unsur penokohan/karakter, unsur norma/adat, unsur komunikasi, unsur tata rias dan busana, unsur musik pengiring dan unsur tempat pertunjukan. Struktur isi/dalam berkaitan dengan ungkapan konsep estetik yang merupakan simbol dari keluhuran nilai-nilai moral, adat dan agama suku Gayo dan menjadi simbol masyarakatnya.

Penelitian Gustira Monita, yang berjudul “Tari Guel Sebagai Identitas Masyarakat Gayo”.¹⁰ Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu untuk menjelaskan dan mengupas tentang Tari Guel bahwasannya Tari Guel sebagai Identitas Masyarakat gayo di Provinsi Aceh. Tari Guel dipahami sebagai sebuah simbolis gerak yang memberikan interaksi dinamis pada penontonnya, yaitu tentang pembentukan makna dalam realitas kehidupan sehari-hari oleh orang-orang Gayo. Dalam memahami bentuk keseluruhan ataupun makna yang terkandung di dalamnya Tari Guel lebih mengutamakan rasa. Tari Guel juga dipandang sebagai museum gerak tak benda yang menyimpan banyak sejarah masyarakat gayo. Tari Guel adalah identitas penting suku Gayo, menyimpan banyak simbol sejarah yang sudah sepatutnya dipecahkan dan diungkapkan. Agar suku gayo dan keberadaannya tidak hilang terbawa arus modernisasi.

Penelitian Raudhatul Jannah, yang berjudul “*Sining* Didalam Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Di Desa Kemili Aceh Tengah: Kajian Tekstual”.¹¹ Fokus penelitian dalam Skripsi ini untuk

¹⁰Gustira Monita, “Tari Guel Sebagai Identitas Masyarakat Gayo”, (Skripsi Tari, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2019).

¹¹Raudhatul Jannah, “*Sining* Didalam Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Di Desa Kemili Aceh Tengah: Kajian Tekstual”, (Skripsi Ilmu Budaya, Universitas Sumatra Utara, Medan, 2016).

mendeskripsikan apa itu *sining* dalam Tari Guel dan mendeskripsikan bagaimana makna tekstual *sining* dalam Tari Guel pada masyarakat Gayo di Desa Kemili Aceh Tengah. Hasil penelitian *Sining* ditarikan oleh seorang pria penari yang disebut guru *didong* dan juga menyanyikan sebuah lagu yang disebut dengan *jangin*. Namun, secara makna yang terkandung didalamnya *jangin* berisi pesan disampaikan untuk mengingatkan seluruh masyarakat Gayo pada kejadian terdahulu mengenai kisah kejahatan pemimpin yang terungkap agar tidak terulang kembali dan adat “*Tabi*” dalam suku *gayo* yaitu masalah penghormatan sebelum melakukan segala hal yang terkandung dalam teks *jangin* serta larangan akan melakukan sesuatu sesuka hati, karena ada hal lain yang derajatnya lebih tinggi.

Penelitian Nanda Wahyuni, yang berjudul “Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Guel Pada Masyarakat Gayo”.¹² Fokus penelitian dalam skripsi ini untuk mendokumentasikan secara tertulis mengenai perubahan bentuk pertunjukan Tari Guel hingga menjadi Tari Munalo. Penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti menjadikan Tari Guel sebagai fokus penelitian karena dianggap unik dan berbeda dari pertunjukan tari yang ada pada masyarakat Aceh antara lain latar belakang yang menjadi ide garapan Tari Guel sebagai identitas kenangan kejayaan masyarakat Gayo masa kerajaan Linge, berbeda seperti pertunjukan tari di Aceh, pada umumnya bertujuan untuk mendakwahkan ajaran Islam seperti Tari Seudati dan Tari Laweut. Penelitian ini menekankan analisis pertunjukan Tari Guel pada perubahan bentuk dan struktur penyajian, baik pada bentuk tekstual dan kontekstual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Tari Guel merupakan tari berpasangan yang mengalami perubahan menjadi Tari Munalo dengan bentuk tari berkelompok. Tari Guel

¹²Nanda Wahyuni, “Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Guel Pada Masyarakat Gayo”, (Skripsi Pendidikan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2018).

berkembang di kalangan masyarakat Gayo dalam kategori bangsawan disebut *elite culture* dan Tari Munalo berkembang di kalangan masyarakat Aceh lainnya disebut *populer art*.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, sepengetahuan penulis bahwa karya ilmiah yang berjudul Eksistensi Tari Guel Dalam Tradisi Masyarakat Di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah belum pernah dilakukan penelitian secara khusus dan mendalam oleh peneliti-peneliti sebelumnya, peneliti ingin membahas secara mendalam tentang bagaimana eksistensi Tari Guel di Kecamatan Bintang serta faktor-faktor yang menyebabkan tarian ini bisa memudar dari tradisi masyarakat Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah. Semoga kajian pustaka ini membantu melihat eksistensi Tari Guel di Kecamatan Bintang serta faktor-faktor yang menyebabkan tarian ini bisa memudar dari tradisi masyarakat Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah.

B. Kerangka Teori

Sebagai landasan teori dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori eksistensi. Secara etimologi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*, dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).

Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya semula. Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalkan tentang esensi dari segala

yang ada. Karena memang sudah ada, tak pernah ada persoalan. Tetapi bagaimana segala yang ada berada dan untuk apa berada.¹³

Konsep “ada” dalam dunia juga diperkenalkan oleh Heidegger untuk memahami gejala keberadaan manusia. Bahwa manusia hidup dan mengungkap akan keberadaannya dengan meng-ada di dunia. Manusia, menurut Heidegger tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi ia “dilemparkan” ke dalam keberadaan. Dengan cara demikian manusia bergantung jawab atas dirinya yang tidak diciptakan sendiri itu. Jadi, di satu pihak manusia tidak mampu menyebabkan adanya dirinya, tetapi di lain pihak ia tetap bertanggung jawab sebagai yg “bertugas” untuk meng-ada-kan dirinya.¹⁴

Ada dalam yang digunakan oleh Heidegger, mengandung arti yang dinamis. Yakni mengacu pada hadirnya subjek yang selalu berproses. Begitu juga dunia yang dihadirkan oleh Heidegger merupakan dunia yang dinamis, hadir dan menampilkan diri, bukan dunia tertutup, terbatas dan membatasi manusia. Jadi, ada dalam dunia itu tidak menunjuk pada beradanya manusia di dalam dunia seperti berada karung atau baju dalam lemari, melainkan mewujudkan dalam realitas dasar bahwa manusia hidup dan mengungkapkan keberadaannya di dunia sambil merancang, mengola, atau membangun dunianya.¹⁵

Teori kedua penulis menggunakan teori estetika. Istilah estetika berasal dari kata Yunani *Aistetika* yang berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan panca indra atau *Aisthesis* yang berarti pencerapan panca indra (*sense perception*). Jadi, estetika menurut arti etimologis, adalah teori tentang ilmu penginderaan. Pencerapan

¹³Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 364.

¹⁴Harun Hadiwijiono, *Dari Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1980), hlm. 155.

¹⁵Erich From, *Konsep Manusia Menurut Marx*. Trjrn Agung Prihantono (Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2004), hlm. 61.

panca indra sebagai titik tolak dari pembahasan estetika didasarkan pada asumsi bahwa timbulnya rasa keindahan itu pada awalnya melalui rangsangan panca indra. Istilah estetika sebagai "ilmu tentang seni dan keindahan" pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten, seorang filsuf Jerman yang hidup pada tahun 1714-1762. Walaupun pembahasan estetika sebagai ilmu baru dimulai pada abad ke XVII namun pemikiran tentang keindahan dan seni sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, yang disebut dengan istilah "beauty" yang diterjemahkan dengan istilah "Filsafat Keindahan".

Alexander Gottlieb Baumgarten mendefinisikan estetika adalah ilmu tentang pengetahuan inderawiyah (pengetahuan yang lebih rendah, seni berfikir secara indah dan seni penalaran logis). Dari definisi tersebut telah kita ketahui, bahwa estetika Baumgarten mengacu pada perasaan. Dan dalam hal ini pula, Alexander Baumgarten telah mendefinisikan suatu konsep keindahan yang disebut dengan estetika. Estetika dalam hal ini diartikan secara sempit sebagai filsafat yang memperhatikan atau yang berhubungan dengan segala yang indah pada alam dan seni dan untuk memperjelas dan mengarahkan jalur jelas filsafat estetika yang berkenaan dengan persoalan seni. Hal ini disebabkan bahwa dalam kenyataan karya seni tidak hanya berupa objek-objek estetik (karya Indah), tetapi berbagai perwujudan ungkapan perasaan yang memiliki nilai-nilai.¹⁶

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka Teori eksistensi ini dipilih oleh penulis untuk melihat keberadaan tradisi Tari Guel pada masyarakat Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah serta korelasi Tari Guel dengan budaya masyarakat Kecamatan Bintang. Sedangkan Teori estetika dipilih oleh penulis untuk

¹⁶Wahyu Akomadin, *Pemikiran Alexander Gottlieb Baumgarten Tentang Estetika*, (Skripsi Filsafat, Universitas Indonesia, Jakarta, 2008) hlm. 40-41.

melihat nilai-nilai keindahan yang terkandung pada seni Tari Guel Di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah.

C. Definisi Operasional

1. Eksistensi

Eksis atau eksistensi dalam KBBI memiliki arti hal berada atau keberadaan. Eksis juga memiliki arti suatu keberadaannya bersikap aktif sehingga disukai oleh banyak orang atau populer. Secara etimologi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara etimologi; apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas (ada), segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.

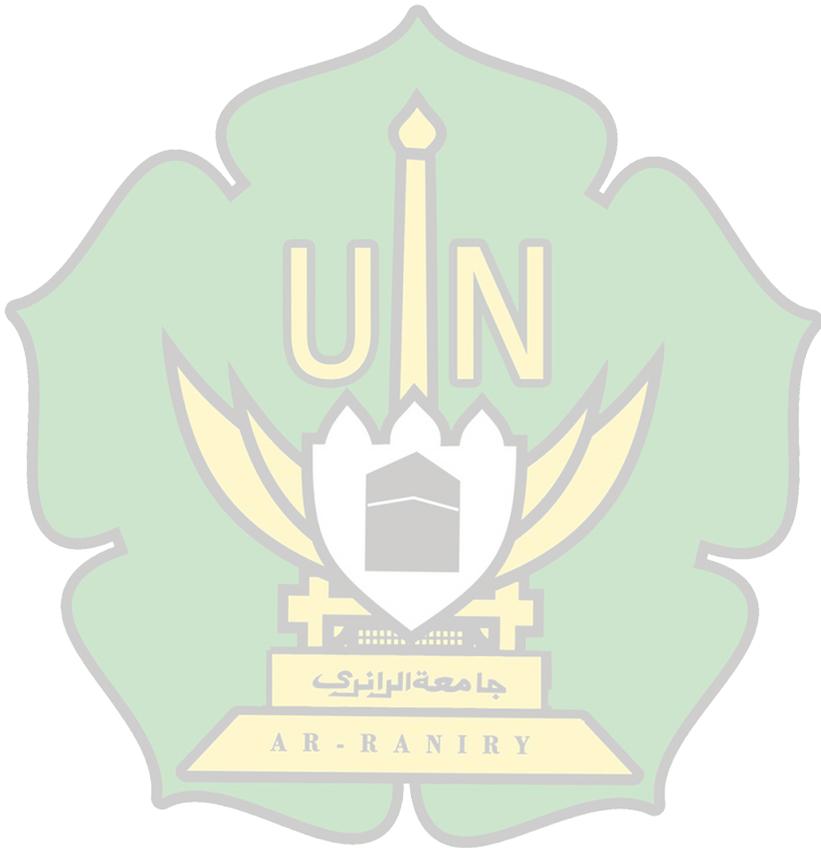
Pemahaman secara umum, eksistensi merupakan tentang keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan.¹⁷

2. Tradisi

Dalam KBBI tradisi adalah adat-istiadat turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat atau penilaian, anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih

¹⁷Lorens bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 183.

ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Adapun makna dari pendekatan filosofis adalah sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti “adanya” sesuatu.¹⁸ Pendekatan filosofis ini digunakan peneliti untuk menjelaskan, inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada pada Tari Guel, mengenai tradisi Tari Guel pada masyarakat Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah, pengaruh dan korelasi Tari Guel dengan kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Bintang, dan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam Tari Guel.

B. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah terdiri dari 12 (dua belas) orang dengan rincian budayawan/pendiri sanggar 1 (satu) orang, Kepala Desa 1 (satu) orang, Sekretaris desa 1 (satu) orang, masyarakat 4 (empat) orang, pemangku edet 1 (satu) orang, dan penari Guel 4 (empat) orang beserta pelatihnya. Pemilihan informan tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja. Hal ini dimaksud karena peneliti telah menentukan sendiri informan yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai objek peneliti yang diambil.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian adalah peneliti sendiri, Peneliti harus mampu membuat instrumen sebagai

¹⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), hlm. 42.

mungkin, apapun instrumen itu.¹⁹ Instrumen pada penelitian skripsi ini adalah penulis sebagai instrumen pertama dalam menjangkau data dan informasi yang diperlukan serta dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data tersebut menggunakan alat-alat yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung seperti mempersiapkan lembaran kertas pedoman wawancara, *smartphone* untuk merekam suara, pengambilan gambar proses wawancara penulis dan responden, dan alat tulis seperti pulpen dan buku guna mencatat hal-hal yang diperlukan selama penelitian berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data ialah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data diantaranya: wawancara (Interview), pengamatan (observation), dan dokumentasi (dokumentasion). Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi dan wawancara lapangan dalam pengumpulan data.

a) Observasi

Observasi adalah metode yang dipakai dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Peneliti menggunakan metode ini dalam penelitian ini berguna untuk mendapatkan data yang diharapkan menjadi lebih jelas dan yang terarah sesuai dengan apa adanya yang ditemukan dilapangan kajian secara langsung.²⁰

Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Peneliti melihat secara langsung di desa yang

¹⁹Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 10.

²⁰Hamid Pratilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2007), cet. Ke 2, hlm. 98.

akan peneliti teliti bahwa setiap kegiatan sakral dan upacara adat seperti perkawinan, khitanan, ternyata Tari Guel ini sudah sangat jarang ditampilkan, bahkan jika ditelusuri Tari Guel ini tidak memiliki sanggar di setiap desa.

b) Wawancara

Wawancara yaitu tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur yang mana berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data untuk mendukung data yang telah diperoleh dari hasil data yang telah di observasi dan wawancara menjadi berkesinambungan.²¹

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh sebagai dokumentasi. Peneliti disini menggunakan bentuk wawancara terbuka, yang dibuat sesuai dengan instrumen penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan disini akan lebih meluas nanti ketika peneliti mengetahui lokasi penelitian. Dalam hal ini, agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara serta untuk mendapatkan hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

Data-data yang akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan budayawan seperti sejarah dan perkembangan Tari Guel, makna dan nilai estetika yang terdapat pada Tari Guel serta respon tokoh adat dan masyarakat Kecamatan Bintang sebagai pengamat seni.

c). Dokumentasi

²¹Hamid Pratilima, *Metode Penelitian...* hlm. 57.

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku referensi tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.²² Sumber informasi dokumentasi memiliki peran penting dan perlu mendapatkan perhatian bagi para peneliti.²³

Dokumentasi penulisan ini, penulis mengumpulkan data-data tertulis yang diperoleh dari kantor Desa Cik Kuala 1 dan Desa Kuala II mengenai gambaran umum lokasi penelitian, jumlah data penduduk masing-masing desa, kondisi sosial dan kehidupan masyarakat, serta adat dan budaya yang berlaku pada lokasi penelitian. Selain itu pengumpulan berbagai dokumen penting yang berkaitan dengan Tari Guel seperti alat musik yang digunakan saat penampilan Tari Guel ataupun Syair-syair Tari Guel yang secara tertulis.

E. Teknik Analisis Data

Setelah penulis melakukan penelitian di lapangan maka penulis akan menganalisis kembali data yang penulis dapatkan dengan mengumpulkan keseluruhan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk dikelompokkan. Kemudian data tersebut dianalisis guna mengetahui sejarah dan perkembangan Tari Guel, Pengaruh dan korelasi Tari Guel dalam kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Bintang dan nilai estetika yang terkandung dalam Tari Guel.

1. Reduksi Data

Penulis akan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen, kemudian data-data yang

²²Hadari Nahwi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 65.

²³Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 47.

diperlukan akan dianalisis dan dirangkum guna memberikan gambaran jelas tentang eksistensi Tari Guel dalam tradisi masyarakat di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah.

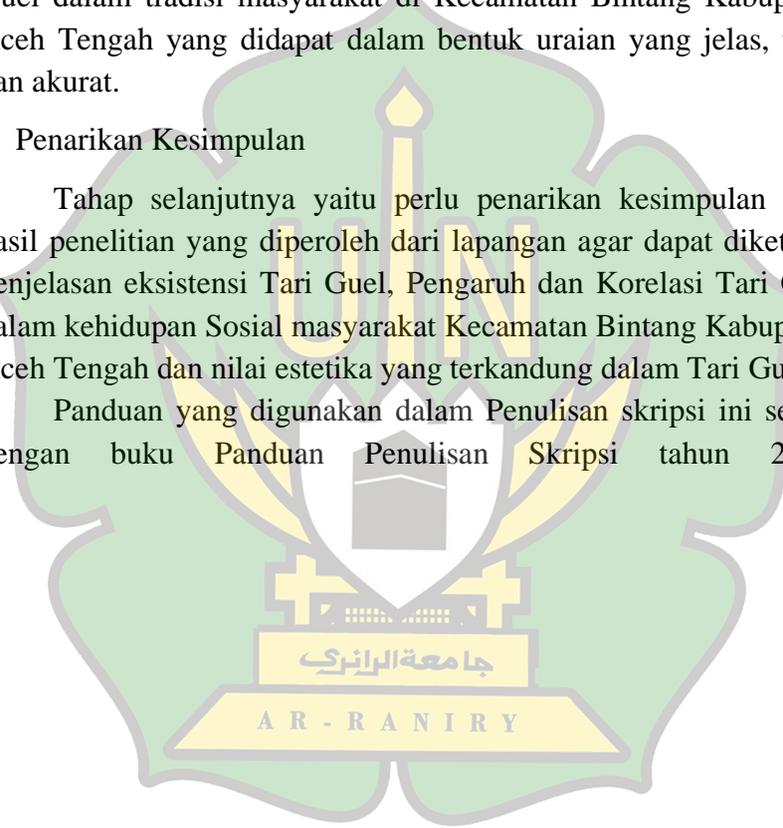
2. Penyajian Data

Setelah data-data dari hasil penelitian dianalisis dan dirangkum, selanjutnya penulis menjelaskan data eksistensi Tari Guel dalam tradisi masyarakat di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah yang didapat dalam bentuk uraian yang jelas, tepat dan akurat.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya yaitu perlu penarikan kesimpulan pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan agar dapat diketahui penjelasan eksistensi Tari Guel, Pengaruh dan Korelasi Tari Guel dalam kehidupan Sosial masyarakat Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah dan nilai estetika yang terkandung dalam Tari Guel.

Panduan yang digunakan dalam Penulisan skripsi ini sesuai dengan buku Panduan Penulisan Skripsi tahun 2019.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Bintang, Kecamatan Bintang merupakan wilayah yang berada di kabupaten aceh tengah. Secara geografis wilayah Kecamatan Bintang berada di daerah pegunungan, dimana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani khususnya petani kopi. Kecamatan Bintang memiliki 24 desa. Adapun dua desa yang menjadi lokasi penelitian ini antara lain, kampung Cik Kuala I dan Kuala II.

Kampung Cik Kuala I terletak di dataran tinggi Gayo Aceh Tengah. Kampung Cik Kuala I memiliki iklim tropis (dua musim). Luas wilayah Kampung Cik Kuala I adalah (10.406 Ha) 10.406 Km yang meliputi 4 (empat) dusun. Dusun Nangka Kemala, Dusun Kantor, Dusun Mude dan Dusun Pulo.

Kampung Cik Kuala I merupakan salah satu Kampung dari 24 Kampung yang terletak di Kemukiman Bintang, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah. Berjarak 700 m dari pusat Kecamatan, luas wilayah Kampung Cik Kuala I 10.406 Ha, terbagi ke dalam 4 dusun. Dengan jumlah penduduk Dusun Nangka Kemala 390 jiwa, Dusun Kantor 220 jiwa, Dusun Mude 107 jiwa dan Dusun Pulo 54 Jiwa. Jumlah penduduk dari ketiga Dusun yang ada di Kampung Cik Kuala I, yaitu 771 jiwa dan 213 kepala keluarga.²⁴

Kondisi sosial dan kehidupan di Kampung Cik Kuala I dan kuala II berjalan dengan baik, sikap solidaritas sesama gotong royong dan tolong menolong tetap terpelihara sejak dulu sampai sekarang. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional sesama masyarakat. Hubungan pemerintah dengan masyarakat terjalin

²⁴Dokumentasi profil Kampung Kuala 1 Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2017-2019

dengan baik juga menjadi kekuatan Kampung Cik Kuala I dan kampung Kuala II, dalam mengelola pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal ini adalah salah satunya ada administrasi pemerintahan Kampung yang cukup baik, serta berfungsinya struktur pemerintahan Kampung itu.²⁵

Masyarakat Cik Kuala I dan Kuala II masih kental dengan adat dan budaya yang terus berjalan hingga sekarang, sehingga masyarakatnya akan terus menerapkan adat dan budaya di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kebudayaan yang tidak pernah hilang di kalangan masyarakat Cik Kuala I dan Kuala II adalah dibidang kesenian. Canang dan Didong adalah dua kesenian yang kerap kali ditampilkan pada setiap acara tertentu. Perkembangan kesenian dalam masyarakat Cik Kuala I dan Kuala II hampir tidak pernah mengalami kemandekan bahkan terus berkembang menjadi lebih baik. Adapun bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari adalah bahasa Gayo.²⁶

Masyarakat Cik Kuala I dan Kuala II adalah sebuah Kampung yang beragama Islam dan dikenal taat dalam agama. Agama sangat penting sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan manusia. Agama menjadi sistem kontrol manusia dalam berperilaku mengerjakan sesuatu perbuatan dalam keseharian manusia. Masyarakat Cik Kuala I dan Kuala II sangat taat dengan agama Islam dan telah menjadi darah dalam kehidupan sehingga faktor budaya, pendidikan, kesenian bahkan sistem *Sarak Opat* hal yang sangat penting dalam masyarakat. Adat istiadat yang selalu terikat dengan agama dan norma.²⁷

Kampung Cik Kuala I dan kampung Kuala II terkenal sangat menjunjung tinggi adat sebagai pagar agama Islam. Masyarakat hidup damai dan rukun, saling menyayangi, menghormati, membantu, saling mengingatkan satu sama lain dengan selalu

²⁵Dokumentasi profil Kampung Kuala I.....

²⁶Dokumentasi profil Kampung Kuala I.....

²⁷Dokumentasi profil Kampung Kuala I.....

menjaga sistem adat istiadat yang sberbentuk ada. Adat berbentuk ada sejak zaman nenek moyang sebagai identitas masyarakat Kampung Cik Kuala I dan Kuala II berkembang sampai saat ini. Masyarakat dibimbing dan diajari Nilai-Nilai Islam agar tidak melakukan perbuatan menyimpang dari agama dan adat istiadat.

B. Sejarah Dan Perkembangan Tari Guel di Aceh Tengah

Tari Guel adalah sebuah tarian yang menggabungkan seni sastra, seni musik, seni tari dalam satu pertunjukan. Menjadi media bercerita melalui gerak simbolis dan hentakan iramanya. Dalam menciptakan gerakannya masyarakat gayo menjadikan alam sebagai inspirasi gerakannya sehingga dapat dikatakan Tari Guel merupakan apresiasi masyarakat gayo kepada alam. Dari alamlah mereka dapat belajar tentang kehidupan dan kisah sejarah leluhurnya.

Mengenai hal ini, dari hasil wawancara dengan bapak M. Dasa yang mana beliau merupakan seorang yang menguasai sejarah Tari Guel, menurutnya kata *Guel* dalam tarian ini adalah membunyikan atau memukul suatu benda hingga mengeluarkan suara. Tari Guel lahir dari folklor atau cerita rakyat suku gayo yang membingkai kisah kasih sayang abang beradik Bener Meriah dan Sengeda. Ada dua versi cerita perihal asal muasal Tari Guel, namun kita ambil dari versi yang paling umum diyakini masyarakat gayo. Dikisahkan lahirnya Tari Guel berawal dari mimpi Sengeda putra raja linge ke 13 di dalam mimpinya ia bertemu Bener Meriah saudara Kandungnya yang konon katanya telah mati terbunuh akibat konflik pengkhianatan di lingkungan kerajaan.

Adapun tambahan dari hasil wawancara bersama bapak M. Dasa menjelaskan, dikisahkan pada Kerajaan Linge, yang memiliki dua orang putra yaitu Sengeda dan Bener Meriah. Konon katanya Bener Meriah ini mati terbunuh oleh saudara tirinya akibat iri hati dalam kekuasaan di kerajaan. Cek Serule adalah gelar yang diberikan kepada ulama kerajaan Linge sejak dibentuk kerajaan

Linge Islam pertama. Salah satu putra raja linge yaitu Sengeda memelihara kebun dan ternak Cek Serule.²⁸

Ditengah keheningan malam Sengeda bermimpi bahwa abangnya Bener Meriah mengatakan kepadanya:

Bahwa Raja Linge akan pergi ke Sultan Aceh untuk mengikuti sidang tahunan, dan yang akan diutus untuk pergi kesana adalah Cek Serule dan mintalah ikut bersama Cek Serule dan bawalah sehelai daun “*Neniyun*” (Pelepah rebung bambu) dan bawalah pisau kecil untuk mengukirkan seekor Gajah Putih sehingga putri raja akan takjub dan bergembira ketika melihatnya. Ketika lukisan Gajah Putih telah selesai, kamu memainkan dengan cahaya matahari sehingga pantulan cahaya matahari lukisan Gajah itu lebih indah dan warna putih lebih menonjol. Ketika putri raja menanyakan dimana keberadaan Gajah tersebut, Katakan bahwa Gajah tersebut hanya ada di hutan belantara Linge dan ketika putri raja ingin Gajah tersebut dibawa ke kerajaan Sultan Aceh, Katakan bahwa kamu bisa membawanya ke kerajaan Sultan Aceh Atas permintaan Sultan. Ketika Sultan meminta kamu membawanya, Katakan hanya kamu yang dapat menaklukkan dan kamu bisa membawanya ke kerajaan Sultan Aceh atas permintaan Sultan.²⁹

Hasil Wawancara dengan bapak M. Dasa mengatakan saat itu, ketika Cek Serule pergi ke Banda Aceh untuk mengikuti sidang tahunan kerajaan. Sengeda ikut serta bersama Cek serule untuk mengikuti sidang tahunan kerajaan. Sesampai di kerajaan Sengeda duduk di teras kerajaan lalu melukiskan seekor Gajah Putih di pelepah bambu dengan pisau kecil yang ia bawa sesuai mimpinya. Setelah selesai melukis lalu Sengeda memainkan lukisan itu

²⁸Hasil wawancara bersama dengan bapak M. Dasa (budayawan & pendiri Sanggar Tunes Ayu) pada tanggal 06 Maret 2022

²⁹Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007), hlm. 78

sehingga terpantul cahaya matahari yang membuat lukisan itu makin indah, dan terlihat jelas sebuah gambar Gajah Putih.³⁰

Akibat dari pantulan cahaya tersebut putri sultan takjub dan mendekati lukisan tersebut agar lebih mengetahui gambar tersebut. Putri sultan sangat begitu tertarik dengan lukisan tersebut sehingga ingin memilikinya. Sengeda mengatakan “bahwa hewan yang ada dalam lukisan itu namanya Gajah Putih. Gajah Putih ini hanya ada di hutan belantara Linge jika tuan putri ingin Gajah Putih ini saya akan membawanya atas permintaan Sultan” ucap Sengeda. Lalu putri raja meminta ayahnya untuk memerintahkan agar Sengeda dapat membawa Gajah tersebut ke kerajaan. Sengeda pun menyanggupi permintaan Sultan. Cek Serule dan Sengeda kembali dari Banda Aceh Darussalam ke Linge dengan selamat. Dalam upaya pencarian Gajah Putih Sengeda memohon kepada Cek Serule dengan diadakan kenduri seadanya, diadakan bunyi-bunyian dengan memukul rebana dan alat bunyi-bunyian serta membawa alat-alat kesenian lainnya.

Dalam mimpinya itu menggambarkan Bener Meriah memberi petunjuk kepada sang adik untuk mendapatkan seekor Gajah Putih. Gajah yang akan dibawa untuk dihadiahkan kepada putri Sultan Aceh Darussalam di Kutaraja atau yang sekarang kita kenal dengan sebutan Banda Aceh.

Hasil wawancara dengan bapak M. Dasa juga menambahkan, ketika dalam pencarian Gajah Putih Sengeda berperan sebagai pawang. Sengeda pergi ke hutan tidak sendirian tetapi bersama beberapa anggota dari reje linge. Ditengah perjalanan menuju ke hutan Sengeda mendapatkan bisikan dari Bener Meriah bahwa ketika ingin mencarinya di hutan harus di disertai dengan bunyi-bunyian dan sambil menari. Sengeda bingung, tak hanya diam ia juga mencari cara bunyi-bunyian apa yang bisa dimainkan.

³⁰Hasil wawancara bersama dengan bapak M. Dasa (budayawan & pendiri Sanggar Tunes Ayu) pada tanggal 06 Maret 2022

Sengeda mendapat bisikan kembali dari Bener Meriah bahwa ia bisa mengeluarkan bunyi-bunyian dari bambu. Sengeda memerintahkan beberapa anggotanya untuk mencari cari bambu untuk dibuatkan alat musik yang sekarang kita kenal dengan sebutan *suling* atau *serune* (seruling) dan *teganing*. Sengeda bingung cara memainkannya dan mendapat bisikan kembali dari Bener Meriah bagaimana cara memainkannya. Sengeda memerintahkan kepada anggotanya dengan mengatakan *Guel* yang artinya bunyikan, Sengeda memerintahkan anggota untuk membunyikan alat musik tersebut atas bisikan dari Bener Meriah. beberapa menit kemudian lalu mereka dikagetkan dengan suara Gajah yang sangat melengking. Dengan munculnya seekor Gajah Putih yang cantik berwarna putih dari dalam rimba dan pelan-pelan menuju tempat mereka menari. Sengeda beserta rombongannya mendekati dan menghampiri Gajah Putih yang jinak serta menepung tawari Gajah Putih dengan tenang.³¹



Gambar 1 dan 2 *Serune* (Seruling) dan *teganing* (Gendang) (Dokumentasi M. Dasa Pendiri Sanggar Tunes Ayu)

Hasil wawancara dengan bapak M. Dasa menambahkan, berbekal dari pesan mimpi dan bisikan dari Bener Meriah tersebut Sengeda mencari Gajah Putih berhasil membujuk rayu sang Gajah hingga akhirnya berhasil dibawa ke Kutaraja. jadi Tarian ini

³¹Hasil wawancara dengan Bapak M Dasa (budayawan dan pendiri Sanggar Tunes Ayu) pada tanggal 06 Maret 2022

menampakkan, kisah Gajah Putih dari negeri linge untuk diserahkan ke kutaraja atas permintaan Sultan Aceh. Melalui liku-liku perjalanan sepanjang dari Linge sampai ke Kutaraja semuanya diterapkan atau dilukiskan ke dalam Tari Guel.³²

Seluruh gerakannya bersimbol alam seperti *kepur nunguk* (seperti gerakan Elang), jadi gerak-gerakannya terinspirasi dari alam. Ketika perjalanan Sengeda mencari Gajah Putih baik di hutan, baik di sawah jumpa dengan burung, seperti Elang, Lintah, gerak Belalai Gajah.³³

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas awal mula munculnya Tari Guel yaitu merupakan sebuah ilham kepada Sengeda melalui mimpi berupa petunjuk yang diberikan Bener Meriah kepada Sengeda untuk dicari kehutan dan akan dibawa ke Kerajaan Aceh Darussalam atas permintaan putri raja. Dalam mimpinya Sengeda diberi petunjuk bagaimana cara menaklukkan Gajah Tersebut agar keluar dari tempat persembunyiannya. Caranya adalah dengan membunyikan suara-suara atau memainkan alat musik. Kemudian Sengeda memerintah pasukannya dengan kata *Guel* atau *Guelen* yang artinya bunyikan. Saat terjadinya kata *Guelen* disitulah Tari Guel berlangsung.

Seiring berjalannya waktu Tari Guel kini telah mengalami perubahan dan perkembangan gerak dari gerak baku (*pakem*) yang sebenarnya. Namun demikian Tari Guel telah menjadi induk dari semua tarian Gayo, ia merupakan acuan utama dalam melahirkan gerakan-gerakan kreasi baru. Tari Guel berbentuk perpaduan kelompok artinya ditarikan oleh dua orang atau lebih dengan gerakan berbeda-beda. Dalam Tari Guel karakter tari dibagi atas 3 penokohan yaitu karakter Sengeda atau guru didong, Bener Meriah (Gajah Putih) dan pengulung mungkur. Sengeda atau guru didong

³²Hasil wawancara dengan Bapak M Dasa (budayawan dan pendiri Sanggar Tunes Ayu) pada tanggal 06 Maret 2022

³³Hasil wawancara dengan Bapak M Dasa (budayawan dan pendiri Sanggar Tunes Ayu) pada tanggal 06 Maret 2022

punya karakter gerakan yang lebih banyak dan mendominasi karena gerakannya adalah usaha dari simbol mencari mengajak dan mengiringi Gajah Putih untuk sampai ke kutaraja. Sedangkan gerakan yang dilakukan Bener Meriah layaknya seekor Gajah Putih namun gerakannya tidak seaktif Sengeda. Dan misi gerakan pengulung mungkur yang biasa dilakoni penari wanita bersifat mengiringi.³⁴

Mengenai hal itu berdasarkan hasil wawancara bersama bapak M. Dasa menambahkan, perbedaan penokohan bisa ditandai dari segi busananya. biasanya karakter Sengeda atau guru didong memakai busana kerawang gayo berwarna hitam. Sedangkan karakter Bener Meriah yang berperan sebagai Gajah Putih memakai busana kerawang gayo memakai busana berwarna putih. Unsur-unsur gerak di dalam tarian ini pada saat itu masih bersifat mistis dan sakral. Tari Guel biasanya ditarikan oleh kaum adam sebab jika ditarikan oleh kaum hawa dianggap akan membuka celah-celah aurat bagi perempuan. Inilah yang di nilai masyarakat gayo dengan sebutan *Sumang*.³⁵

Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama bapak Saripuddin “sumang kalau ditejemahkan secara harfiah yaitu dampaknya lebih kepada dosa, kalau perempuan yang menari Tari Guel itu, dia itu menari dengan menggunakan tangan dan mengangkat tangan lebih dari ketiak itu kan berbentuk sumang. Yang kedua kalau dia menari di atas pentas sedangkan yang menenonton ada pejabat atau orang tua terus dia jongkok ya jongkoknya perempuan pasti berbeda nah itu yang disebut *sumang*. Kalau menurut analisa kita itu bisa saja karena perempuan

³⁴Hasil wawancara bersama dengan Bapak M. Dasa (budayawan dan Pendiri Sanggar Tunes Ayu). Tanggal 06 Maret 2022

³⁵Hasil wawancara bersama dengan Bapak M. Dasa (budayawan dan Pendiri Sanggar Tunes Ayu). Tanggal 06 Maret 2022

lebih banyak sumangnya daripada laki-laki mungkin kebebasan dalam bergerak.³⁶

Namun sekarang Tari Guel juga mengalami perubahan dengan jumlah penari yang ditambah dengan penari wanita sebagai wanita penabur beras itu membuat masyarakat memiliki persepsi yang berbeda dalam penyajian Tari Guel.

Hasil wawancara bersama dengan bapak Mansaruddin juga menambahkan, Tari Guel disajikan pada upacara-upacara adat dan dianggap sebagai tarian yang sangat sakral oleh masyarakat setempat, dilihat dari segi penari Tari Guel dahulu juga hanya terdiri dari dua orang saja yang disebut Senggeda (Guru Didong) dan Bener Meriah (Gajah Putih). Namun dengan mengikuti perkembangan zaman Tari Guel mengalami perubahan dalam bentuk penyajian dan perubahan tempat pertunjukan. Awal mula tempat pertunjukan Tari Guel adalah di hutan karena pada saat itu tari tersebut memiliki fungsi yang sakral. Kemudian tari ini mulai berkembang sebagai tari yang menggambarkan sejarah rakyat gayo. Tari tersebut mulai ditampilkan di acara sakral kerajaan dengan aturan-aturan tertentu.³⁷

Seiring dengan perkembangan zaman tari ini ditampilkan di beberapa tata pentas seperti pentas proscenium, arena dan tapal kuda, karena fungsi dari Tari Guel tersebut sberbentuk berubah sebagai seni pertunjukan. Tata busana yang digunakan dalam penyajian tari ini juga sedikit mengalami perubahan dikarenakan perkembangan zaman, namun tetap menjaga ketradisionalannya dari busana khas Gayo.³⁸

³⁶Hasil wawancara dengan Bapak Mansaruddin *pemangku edet* Kampung Kuala I. Tanggal 07 Maret 2022

³⁷Hasil wawancara dengan Bapak Mansaruddin *pemangku edet* Kampung Kuala I. Tanggal 06 Maret 2022

³⁸Hasil wawancara dengan Bapak Mansaruddin *pemangku edet* Kampung Kuala I. Tanggal 06 Maret 2022

Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama bapak Zainuddin mengatakan perubahan dalam bentuk penyajian Tari Guel ini sebenarnya tidaklah merubah bentuk keaslian dari Tari Guel itu sendiri, karena jika dilihat dari gerak penari Tari Guel masih ditarikan oleh dua orang lelaki sebagai inti dari Tari Guel hanya saja para seniman melakukan penambahan dengan penari wanitanya sebagai pengiring dalam tarian Tari Guel agar lebih terkesan modern. Adat yang berlaku dalam suatu masyarakat adalah identitas yang harus dijaga dan dipelihara kelangsungannya oleh masyarakat itu sendiri, sebab bila adat sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat itu tidak dihiraukan keberadaannya maka adat tersebut akan hilang seiring dengan perkembangan zaman, dan identitas sebuah masyarakat yang sebelumnya sebagai pendukung adat istiadat juga akan ikut hilang dengan sendirinya.³⁹

Tari Guel murni berdiri sendiri namun dinamika zaman membuat fungsi pertunjukannya mulai berkembang. Pada tahun 1958, yakni pada Pekan Kebudayaan Aceh yang kedua Tari Guel mengalami perubahan, terutama unsur penari, komposisi musik pengiring serta pola penyajian. Penari tidak terbatas pada kaum pria saja tetapi telah ditambah dengan penari wanita dengan jumlahnya lebih banyak dari jumlah penari pengiringi, demikian juga dengan komposisi musik iringan yaitu *canang*, gong, rapana, suling, dan unsur vokal nyanyian solo maupun nyanyian bersama. Meskipun penari dalam tarian ini bertambah namun yang menjadi primadona dalam tarian ini tetaplah Sengeda (guru didong) dan Bener Meriah (Gajah Putih). Pada hakikatnya Tari Guel adalah untuk menyemarakkan sebuah atau sesuatu upacara yang diselenggarakan oleh kelompok atau individu yang membutuhkan jasa sosial kesenian ini.⁴⁰

³⁹Hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin masyarakat Kampung Kuala I. Tanggal 08 Maret 2022

⁴⁰Husen Saleh Dkk, *Tari Guel*, (Aceh Tengah: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2015). hlm. 21

Namun hal itu tidaklah menjadi masalah sesuai hasil wawancara Dengan Bapak M. Dasa “bisa, bisa dikreasikan tapi gerakan dasarnya tidak boleh berubah harus tetap seperti itu, seperti gerak *munatap* dengan kepala agak miring ke bawah tetapi bisa diubah kepala agak diangkat sedikit, yang penting gerakan dasarnya harus sama cara penyajian boleh dikreasikan tapi gerakannya tidak boleh”.⁴¹

C. Tradisi Tari Guel di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah

Pada dasarnya bentuk Tari Guel yang sakral karena pada mulanya penyajian Tari Guel dipertunjukkan dalam upacara-upacara tertentu seperti peresmian penobatan seorang Raja dan upacara perkawinan. Perkembangan Tari Guel berkaitan erat dengan adat upacara perkawinan. Tari Guel telah menjadi bagian dari rangkaian tata krama perkawinan. Sebagai tari dalam adat pernikahan, *Aman Mayak* (pengantin pria) adalah lambang Gajah Putih, Gajah Putih yang di ajak bangun dari tempat duduk dan persembunyiannya. Dalam hal ini aman mayak di ajak bangun dari tempat persandingannya oleh guru Guel (penari utama) yakni pelambang Sengeda.⁴²

Tari Guel sebagai tari murni dengan pengertian lepas dari bagian upacara adat perkawinan, peresmian penobatan raja dan berdiri sendiri sebagai seni pertunjukan. Perkembangan Tari Guel sebagai tari pertunjukan dimulai pada tahun 1958 yakni pada Pekan Kebudayaan Aceh yang pertama di Kutaraja (sekarang Banda

⁴¹Hasil wawancara dengan M. Dasa, (budayawan dan pendiri Sanggar Ceding Ayu) Tanggal 06 Maret 2022

⁴²Hasil wawancara dengan Bapak Mansaruddin *pemangku edet* Kampung Kuala I. Tanggal 06 Maret 2022

Aceh) dengan penampilan yang masih tetap menganut pola penyajian Tari Guel dalam upacara adat perkawinan.⁴³

Mengenai hal itu berdasarkan hasil wawancara bersama dengan bapak Saripuddin, pada hakikatnya Tari Guel adalah untuk menyemarakkan sebuah atau sesuatu upacara yang diselenggarakan oleh kelompok atau individu yang membutuhkan jasa sosial kesenian ini. Dalam upacara yang terjadi berlaku di kalangan masyarakat Gayo di Aceh Tengah dapat diartikan, yang pertama dalam upacara-upacara seperti perkawinan, khitanan, keramaian rakyat dan kegiatan yang serupa lainnya tarian ini berfungsi menyemarakkan upacara adat. Kedua, Pada pertunjukan resmi yang bersifat adat-istiadat pergelaran khusus (lomba festival) untuk menonjolkan identitas diri serta harkat martabat suku sebagai suku bangsa berbudaya. Ketiga, Dalam penobatan raja (*munik ni reje*), pejabat negeri.⁴⁴

Tambahan lain dari hasil wawancara bersama bapak Zainuddin mengatakan, fungsi Tari Guel sebagai perwujudan dari lahirnya sebuah karya seni untuk dipersembahkan kepada masyarakat dalam rangka memberikan kesenangan, serta kecintaan terhadap budaya sendiri, tanah air, kebanggaan kelompok etnis dari kelompok etnis yang ada, serta harga diri secara keseluruhan.⁴⁵

Mengenai hal itu pendapat dari hasil wawancara dengan bapak Zainuddin menambahkan, Seni Tari Guel memiliki fungsi yang berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Gayo. seni itu telah lahir dari generasi ke generasi, ini menghasilkan budaya yang menekankan identitas Orang Gayo juga melalui seni Tari Guel memberikan penggarapan ilmu pengetahuan generasi

⁴³Ibrahim Kadir, *Diskripsi Tari Guel*, (Daerah Istimewa Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1992/1993). hlm. 12

⁴⁴Hasil wawancara dengan Bapak Saripuddin Geuchik Kampung Kuala I. Tanggal 06 Maret 2022

⁴⁵Hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin Masyarakat Kampung Kuala I. Tanggal 06 Maret 2022

mendatang untuk memahami budaya asli daerahnya sendiri. Melalui Budaya Tari Guel juga memiliki fungsi yang besar agar orang lain juga mengetahui bahwa Gayo adalah memiliki sejarah yang panjang.⁴⁶

Dalam wawancara bapak Saripuddin menambahkan, dulu untuk melaksanakannya harus seizin *reje* (kepala desa) dan tokoh daerah setempat. Kemudian sekarang Tari Guel ini banyak hadir di acara pernikahan dan upacara daur hidup masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pada saat dahulu tarian ini dianggap sakral dan penting oleh masyarakat gayo, mereka sangat menjaga kelestariannya sehingga Tari Guel tidak hanya ditampilkan sebagai hiburan tetapi juga ingin menjaga budaya yang ada di masyarakat gayo.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Fiter Daudi menambahkan, Tari Guel sudah sangat jarang ditampilkan di setiap acara pernikahan atau acara sakral lainnya. Saat ini masyarakat khususnya anak muda cenderung lebih menyukai atau lebih memilih mengkonsumsi budaya luar daripada budaya lokal. Sehingga kepedulian terhadap kesenian Tari Guel tidak lagi menjadi prioritas utama. Selain itu juga, masyarakat gayo saat ini, kurang memperhatikan Tari Guel. Setiap gerakan pada Tari Guel memiliki/mempunya makna-makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat gayo. Namun sangat disayangkan mereka hanya penikmat Tari Guel, tanpa memperhatikan makna gerak dan syair yang melekat pada Tari Guel Ini.⁴⁷

Bapak Zainuddin menambahkan, sebenarnya makna gerak dan Syair Tari Guel berbentuk ada sejak dulu. Setiap gerakan dan syairnya tertuang atau menjadi sebuah pandang hidup masyarakat

⁴⁶Hasil wawancara bersama dengan Bapak Zainuddin masyarakat Kampung Kuala I. Tanggal 06 Maret 2022

⁴⁷Hasil wawancara bersama dengan bapak Fiter Daudi masyarakat Kampung Kuala I. Tanggal 06 Maret 2022

gayo akan tetapi makna yang tersirat dalam Tari Guel ini. Padahal jika diperhatikan dalam gerak dan syair pada Tari Guel ini merupakan cara pandang hidup masyarakat gayo.⁴⁸

Hasil wawancara dengan ibu Irahmni Wati mengatakan, salah satu cara untuk melestarikan Tari Guel adalah hidupkan kesadaran masyarakat terlebih dahulu kemudian kenalkan Tari Guel tidak hanya sebagai budaya tetapi juga memiliki makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. kemudian setiap desa memiliki sanggar agar setiap ada kegiatan adat atau kegiatan festival-festival tentang Tari Guel bisa dengan berbentuk diikuti.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak M. Din menambahkan, Orang tua yang menguasai kebudayaan daerah hanya tinggal beberapa orang saja. Untuk itu bagi anak-anak muda selain mendirikan sanggar membuat tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Tari Guel. Hal ini merupakan salah satu tindakan dan kesadaran dalam upaya menjaga khasanah budaya dan kesenian Gayo untuk generasi yang akan datang. Sehingga apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terutama tentang masuknya budaya baru yang terus hadir di masyarakat Gayo tulisan tersebut dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi generasi yang akan meneliti kembali kebudayaan dan sejarah Gayo secara lebih rinci dan lebih luas lagi. Karena sejatinya di daerah Gayo masih banyak hal yang perlu diteliti dan dikemas dalam bentuk tulisan maupun penelitian berlanjut seperti penggalan objek sejarah, kebudayaan, maupun kesenian setempat.⁵⁰

Begitu pula bapak Fiter Daudi menambahkan, Cara yang dilakukan masyarakat Gayo dalam pelestarian Tari Guel,

⁴⁸Hasil wawancara bersama dengan Bapak Zainuddin masyarakat Kampung Kuala I. Tanggal 06 Maret 2022

⁴⁹Hasil wawancara bersama dengan Ibu Irhamni Wati masyarakat Kampung Kuala I. Tanggal 25 Maret 2022

⁵⁰Hasil wawancara bersama dengan bapak M. Din *petue* Kampung Kuala I. tanggal 16 maret 2022

memanfaatkan fungsi Tari Guel sebagai wujud tari upacara menjadi Tari Guel sebagai rangkaian tari rakyat, tarian ini tidak lagi terikat di kalangan masyarakat tertentu saja. Untuk melestarikan budaya tidak hanya terjun langsung ke lapangan banyak cara untuk mengembangkan budaya, salah satunya mempublikasikan nama dan asal usul budaya. Agar generasi yang akan datang mengetahui budaya yang mereka miliki. Di samping itu juga di pentaskannya Tari Guel ini di setiap acara-acara besar di daerah Kabupaten Aceh Tengah sendiri maupun sebagai perwakilan di daerah lain, dengan diposisikannya sebagai pengisi acara inti.⁵¹

Cara terbaik dalam mempertahankan pelestarian Tari Guel ini, dengan membuat arti pentingnya sebuah budaya asli yang kita miliki. Penanaman Nilai itu dengan dukungan pemerintah setempat yaitu khususnya pemerintahan Kabupaten Aceh Tengah memberi apresiasi mendirikan wadah tempat pengembangan budaya lokal yang bersifat bebas diikuti oleh semua kalangan.⁵²

D. Pengaruh Tari Guel dengan Kehidupan Masyarakat Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah

1. Tari Guel Sebagai Identitas Masyarakat Gayo

Gerak Tari merupakan simbol dari berbagai ekspresi, baik ekspresi senang, ekspresi sedih, atau ekspresi hormat. Seni Tari merupakan simbol atau lambang untuk mengatakan tentang maksud tertentu. Tari Guel adalah suatu simbol yang mewakili identitas masyarakat Gayo, setiap perpaduan gerak dalam Tari Guel memiliki simbol dan sikap masyarakat Gayo saat menjalin hubungan dengan orang lain khususnya keluarga sendiri, gaya menarikan Tari Guel dengan teknik yang lembut, sesekali tegas mencerminkan sikap terhadap keluarga dan masyarakat Gayo yang

⁵¹Hasil wawancara bersama dengan Bapak Fiter Daudi masyarakat Kampung Kuala I. Tanggal 06 Maret 2022

⁵²Ara, L.K. *Ensiklopedi Aceh Tari, Musik, Teater dan Seni Rupa*. Banda Aceh: Yayasan Pena 2012) hlm. 72

kerap bertutur lemah lembut, namun tetap berwibawa, memegang teguh peraturan adat, tanpa melanggar hal-hal *sumang* (larangan adat), baik *sumang percerakken* (pantangan dalam berbicara), *sumang penengonen* (pantang penglihatan), *sumang perkonolen* (pantangan sikap duduk, ataupun kedudukan seseorang). Begitu halnya di dalam Tari Guel yang tatanan aturan dan pantangan yang tidak boleh dilakukan, sehingga menjadi bagian cerminan identik yang ada di masyarakat gayo yang berbudaya.

Hal ini senada dengan hasil wawancara bapak Mansaruddin, Tari Guel sebagai tari tradisi yang menggambarkan salah satu identitas dari masyarakat pemiliknya (masyarakat gayo), Tari Guel ini juga yang berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat menjadi salah satu penanda bahwa tarian ini adalah berasal dari masyarakat gayo.⁵³

Kemudian berdasarkan hasil wawancara bersama dengan bapak Mansaruddin menambahkan, Tari Guel hadir berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat gayo, terciptanya sebuah tari tidak pernah lepas dari sebuah aktifitas yang ada di dalam masyarakatnya. kebiasaan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari menjadi inspirasi dan kemudian diolah menjadi gerak dalam tari melalui pembentukan gerak secara stilisasi. Keberadaan masyarakat secara geografis juga mempengaruhi aksen dari tarian tersebut, sehingga sebuah tari memiliki aksan dan resam sesuai masyarakat pemiliknya.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa gerakan yang hadir memiliki makna pada tiap gerakannya. Gerakan yang dilakukan secara dominan menunduk sebagai tanda dan bahasa tubuh bahwa sifat masyarakat gayo, selalu menghormati orang yang lebih tua, menghormati sesama, dan pantang memiliki

⁵³Hasil wawancara bersama dengan Bapak Mansaruddin *pemangku edet* Kampung Kuala I. Tanggal 07 Maret 2022

⁵⁴Hasil wawancara dengan Bapak Mansaruddin *pemangku edet* Kampung Kuala I. Tanggal 07 Maret 2022

hati yang tinggi. Tutar dan bahasa masyarakat gayo juga mencerminkan kelembutan seperti hembusan angin. Begitu juga halnya tutur dan bahasa yang digunakan masyarakat gayo sebagai syair dalam mengisi iringan musiknya. Iringan syair dan musik yang menggunakan musik tradisi gayo. Namun dalam Tari Guel memiliki perbedaan syair dengan syair tari gayo lainnya, memiliki beberapa bait kata kiasan yang memiliki makna tentang pesan moral yang disampaikan.

2. Nilai dan Makna Dalam Setiap Gerakan Tari Guel

Ragam gerak *salam semah* (religius)



Gambar 3 dan 4 gerak *salam semah*, Dokumentasi pribadi

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, segala yang ada di dunia selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tari Guel mengajarkan beberapa tuntunan moral yang mempunyai Nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan bersifat religius maksudnya segala pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan atas kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran agama. Nilai-Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan

religius dapat berupa percaya, taat, berdoa, dan bersyukur kepada Tuhan. Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan religius terdapat pada bagian penyajian (awal pembukaan).

Dalam wawancara bersama dengan Bapak Mansaruddin mengatakan, pada ragam gerak “*salam semah*” penari melakonkan Sengeda dengan cara membungkukan badan, kedua tangan kedepan dengan cara mempertemukan ujung jari dengan membuat bentuk segitiga. Adapun hal ini dilakukan guna turut memberikan sembah serta penghormatan kepada tuhan. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ragam gerak ini adalah mengajarkan kepada kita bahwa menghormati tuhan adalah bentuk ketaatan kita dengannya.⁵⁵

Kemudian hasil wawancara bersama dengan bapak Mansaruddin juga menambahkan, berkaitan nilai pendidikan karakter dengan religius dilihat dari segi sejarah Tari Guel yakni pada sejarah Tari Guel menceritakan bagaimana usaha dan kerja keras Sengeda untuk mendapatkan Gajah Putih tersebut. Sengeda dan masyarakat melakukan doa bersama dan mengadakan kenduri untuk memanggil roh Gajah Putih di hadapan makam Meriah. Dalam hal ini bahwasanya Meriah berbentuk meninggal kemudian menurut keyakinan mereka bahwa Meriah itu menjelma menjadi seekor Gajah Putih yang diinginkan oleh raja dan ketika mereka menginginkan Gajah Putih tersebut harus melakukan syarat tertentu di makam.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dari segi religi bagaimana doa-doa yang mereka sampaikan agar roh dari keyakinan mereka dapat muncul dalam bentuk seekor Gajah Putih. Nilai karakter dari segi religinya adalah Sengeda bersama masyarakat memohon doa, memohon ampun, memohon

⁵⁵Hasil wawancara bersama dengan Bapak Mansaruddin *pemangku edet* Kampung Kuala I. Tanggal 07 Maret 2021

⁵⁶Hasil wawancara bersama dengan Bapak Mansaruddin *pemangku edet* Kampung Kuala I. Tanggal 07 Maret 2021

keberkahan dengan rasa keikhlasan, dengan rasa tanggung jawab dan kasih untuk diberikan kemberbentukan bagi mereka untuk mendapatkan Gajah Putih pelaksanaan itu dilakukan dengan menyiapkan sesaji termasuk adalah tari-tarian dan bunyi-bunyian menggunakan musik tradisioanl seperti yang telah diungkapkan di awal bahwasannya kata *guel* itu berasal dari kata bunyi-bunyian dalam bahasa Gayo.⁵⁷

Ragam Gerak *Cincang nangka* (Peduli Lingkungan)



Gambar 5 dan 6 Gerak *Cincang Nangka* (Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Bapak Mansaruddin mengatakan, ragam gerak *cincang nangka* terdiri dari motif *pumu ku kodok* (tangan kebelakang), *pumu kemang ku toyoh* (tangan terbuka ke bawah), *pumu kemang ku atas* (tangan terbuka keatas), *pumu i puter* (tangan diputar). Ragam gerak ini memperlihatkan gerakan gelora semangat rakyat membela nama

⁵⁷Hasil wawancara bersama dengan Bapak Mansaruddin *pemangku edet* Kampung Kuala I. Tanggal 07 Maret 2022

dan kebesaran kerajaan, enerjik, berani, pantang menyerah. Gerakan ini dilakukan oleh sejumlah penari yang diwarnai gerakan murni, artinya gerakan tangan terkadang diselingi dengan kata *cang...cang...* pertanda siap siaga berhadapan. Biasanya pada gerak cincang angka ini dilakukan secara bebas dan banyak memberikan improvisasi.⁵⁸

Bapak Mansaruddin menambahkan, Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ragam gerak ini adalah adanya semangat untuk membela suatu kebesaran pemimpin yang harus berani serta pantang mundur dan menyerah ketika dihadapkan oleh satu masalah. Hal ini akan menjadi satu kepedulian terhadap lingkungan yang memang butuh bantuan dengan semangat serta kerja keras akan menghasilkan satu bangsa yang kuat.⁵⁹

Berkaitan dengan hal di atas berdasarkan hasil wawancara bapak M. Dasa menambahkan, Nilai pendidikan karakter dengan peduli lingkungan dilihat dari segi sejarah Tari Guel yakni pada Sengeda menyanggupi menangkap Gajah Putih yang ada di rimba raya Gayo untuk dihadapkan pada tuan puteri dengan syarat Sultan memberi perintah kepada cik serule kemudian keberangkatan mereka ke hutan alam juga turut menyertai keberangkatannya. Dalam hal ini abang yang menjelma menjadi seekor Gajah memberikan sebuah tanggung jawab kepada segenda untuk menghargai apa-apa yang terjadi di alam dengan tidak merusak apa yang berbentuk ada di alam.⁶⁰

Hasil wawancara bersama bapak M. Dasa menambahkan, sejumlah kerabat Sengeda pun melakukan gerak tari-tarian untuk memancing sang Gajah. Setelah itu, sang Gajah yang bertubuh

⁵⁸Hasil wawancara bersama dengan Bapak Mansaruddin *pemangku edet* Kampung Kuala I, Pada tanggal 07 Maret 2022

⁵⁹Hasil wawancara dengan Bapak Mansaruddin *pemangku edet* Kampung Kuala I. Tanggal 07 Maret 2022

⁶⁰Hasil wawancara dengan Bapak M. Dasa (budayawan dan Pendiri Sanggar Tunes Ayu). Tanggal 06 Maret 2022

putih nampak keluar dari persembunyiannya. Ketika berpapasan dengan rombongan Sengeda, sang Gajah tidak mau beranjak dari tempatnya. Berbagai cara ditempuh, sang Gajah masih juga tidak beranjak. Sengeda yang menjadi pawang pada waktu itu menjadi kehilangan ide untuk menggiring sang Gajah. Sengeda teringat akan mimpi waktu silam tentang beberapa petunjuk yang harus dilakukan. Sengeda kemudian memerintahkan rombongan untuk kembali menari dengan niat tulus dan ikhlas sampai menggerakkan tangan seperti gerakan belalai Gajah, indah dan santun. Didisertai dengan gerakan salam sembah kepada Gajah ternyata mampu meluluhkan hati sang Gajah. Gajah pun dapat dijinakkan sambil diiringi rombongan. Sepanjang perjalanan pawang dan rombongan, Gajah Putih sesekali ditepung tawari dengan mungkur (jeruk purut) dan bedak hingga berhari-hari perjalanan sampailah rombongan ke hadapan puteri Sultan di Pusat Kerajaan Aceh Darussalam.⁶¹

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam Tari Guel berbentuk jelas ada kaitannya antara nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan peduli lingkungan terdapat dalam sejarah tersebut, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa adanya satu bentuk kepedulian masyarakat yang bahu membahu membantu Sengeda untuk membawa Gajah Putih beranjak dari tempatnya ke kerajaan.

⁶¹Hasil wawancara bersama dengan Bapak M. Dasa (budayawan dan pendiri Sanggar Tunes Ayu). Tanggal 06 Maret 2022

Ragam Gerak *Sining Lintah* (Peduli Lingkungan)



Gambar 7 dan 8 Gerak *Sining Lintah*, Dokumentasi Pribadi

Ragam gerak *sining lintah* terdiri dari *motif mutalu* (memanggil), *sara pumu* (satu tangan), *roa pumu kokodok* (kedua tangan ke bawah). Gerakan tari ini memperlihatkan gerakan lintah berenang. Penari dalam hal ini melakukan dengan cara meletakkan lengan tangan ke belakang, seakan-akan disembunyikan serta badan sedikit dibungkukkan dengan kaki yang berlari-lari kecil atau melompat-lompat kecil serta diikuti dengan gerakan kepala yang bergerak baik kekanan maupun kekiri mengikuti gerak kaki dengan lintah.

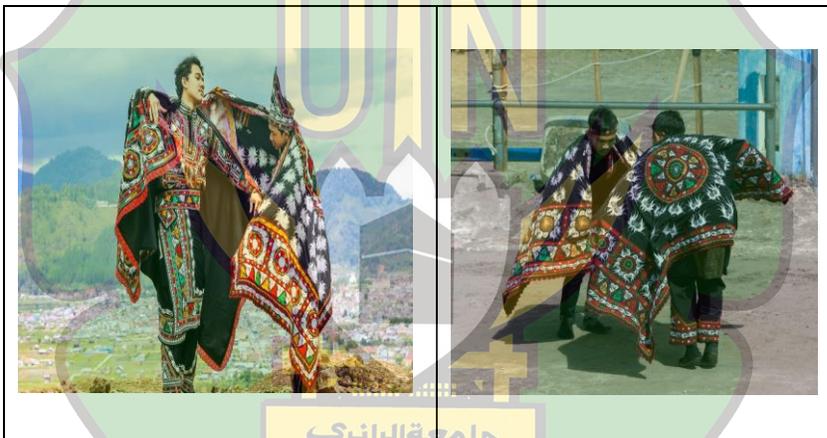
Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan bapak M. Dasa mengatakan Pada gerakan *sining lintah* menjadi gerak khas pada Tari Guel, gerakan yang melompat diikuti dengan gerakan kepala, dan liukan badan namun tetap dalam posisi badan ditundukkan terlihat kedinamisan dari rangkaian gerak. Gerakan *sining lintah* ini menjelaskan liukan tubuh seperti lintah memberi arti bahwa menyelesaikan satu masalah harus dilihat dari berbagai sudut pandang, agar didapat cara untuk menyelesaikannya.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, pendidikan Nilai karakter yang terdapat dalam ragam gerak ini

⁶²Hasil wawancara bersama dengan Bapak M. Dasa (budayawan dan pendiri Sanggar Tunes Ayu). Tanggal 06 Maret 2022

bahwa untuk menyelesaikan suatu masalah haruslah dipikirkan terlebih dahulu melalui berbagai sudut pandang yang positif sehingga dapat diselesaikan dengan cara yang baik. Berkaitan nilai pendidikan karakter dengan peduli sosial dilihat dari segi sejarah Tari Guel yakni bagaimana Sengeda dan masyarakat saling bahu membahu dan saling tolong-menolong dalam proses memindahkan Gajah Putih dari semak belukar hingga digiringi sampai di kerajaan Aceh yang mereka lakukan membawa hasil dengan niat tulus dan ikhlas sehingga Gajah Putih dapat dijinakan tanpa adanya kerjasama yang baik mungkin tidak dapat membawa Gajah Putih tersebut sampai di kerajaan Aceh.

Ragam Gerak *Kepur Nunguk* (Tanggung Jawab)



Gambar 9 dan 10 Gerak *kepur nunguk*, Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak M. Dasa mengatakan, pada ragam gerak "*kepur nunguk*" terdiri dari motif *sara pumu* (satu tangan), *pumu i tatang* (tangan diangkat ke atas), *jentik kedidi* Gerakan ini adalah gerakan yang menirukan gerak kepak sayap burung pungguk. semua penari bergerak dengan memperlihatkan tangan merentang lebar dengan mengibaskan

kainnya *opoh ulen-ulen* sambil memutar dengan agresif dan lincahnya apabila mengenakan kain.⁶³

Tambahan lain dari hasil wawancara bersama dengan ibu Samsiah mengatakan, dalam tahap ini merupakan penyelesaian masalah yang menuntut agar segera selesai/tuntas dan pasir-pasir yang ada di *opoh ulen-ulen* dapat disingkirkan. Apabila dikaitkan dengan istilah dalam bahasa Gayo, kata *kepur* berarti mengibaskan bukan menyapu dengan tangan yang disesuaikan dengan konsep dalam penciptaan Tari Guel.⁶⁴

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Nilai pendidikan karakter dalam hal ini kita diajarkan agar selalu dapat menyelesaikan dengan baik setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawab kita. Apabila tanggung jawab yang diberikan tidak dapat dilaksanakan dengan baik maka kepercayaan orang akan berkurang dan dapat memberikan kesan yang negatif untuk usaha dan kerja keras kita selama ini.⁶⁵

⁶³Hasil wawancara bersama dengan Bapak M. Dasa (budayawan dan pendiri Sanggar Tunes Ayu). Tanggal 06 Maret 2022

⁶⁴Hasil wawancara bersama dengan Ibu Samsiah Guru Seni Budaya. Tanggal 08 Maret 2022

⁶⁵Hasil wawancara dengan Ibu Samsiah Guru Seni Budaya. Tanggal 08 Maret 2022

Ragam Gerak *Semer Kalang* (tanggung jawab)



Gambar 11 dan 12 Ragam gerak *semer kalang*, Dokumentasi Pribadi

Ragam gerak *semer kalang* terdiri dari motif *munatap* (memandang), *roa pumu ku arap* (kedua tangan kedepan), *pumujurah ku arap* (kedua tangan kedepan). Gerak tari seperti burung Elang mencakar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan ibu Samsiah mengatakan, dalam hal ini penari memperlihatkan tangan menguncup secara melengkung seakan-akan menerkam tajam, miring ke kanan dan kekiri dan kaki bergerak lincahnya. Posisi ini memperlihatkan bagaimana dalam usaha mendapatkan sesuatu dan menyelesaikannya haruslah fokus, cermat dan terarah. fokus ini juga menjadi pedoman dalam teknik gerak Tari Guel.⁶⁶

Kemudian berdasarkan hasil wawancara bersama dengan ibu Samsiah mengatakan, nilai pendidikan karakter yang terdapat ragam gerak ini bahwa setiap hal atau suatu pekerjaan haruslah dapat diselesaikan dengan fokus agar tidak terjadi kesalahan dan haruslah cermat sehingga kerajaan tersebut bisa lebih terarah,

⁶⁶Hasil wawancara dengan Ibu Samsiah Guru Seni Budaya. Tanggal 08 Maret 2022

apabila dalam hal ini dapat berjalan dengan baik, maka ada kemungkinan dapat menjadi pedoman bagi orang banyak.⁶⁷

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, berkaitan dengan Nilai pendidikan karakter dengan tanggung jawab dilihat dari segi sejarah Tari Guel bagaimana usaha dan kerja keras Sengeda untuk mewujudkan impiannya bertemu dengan abang kandungnya melalui Gajah Putih Sengeda pun bekerja keras memenuhi syarat-syarat yang telah ada, tanpa ada rasa mengeluh hingga Sengeda mendapatkan hasil yang baik dengan memenuhi semua syarat tersebut dan bertemu dengan abang kandungnya melalui Gajah Putih, dalam hal ini sberbentuk jelas bahwa adanya rasa tanggung jawab yang dapat kita lihat dari sejarah tersebut.

E. Nilai Estetika Yang Tekandung dalam Tari Guel

Dalam penampilan Tari Guel terdapat nilai estetika yang tekandung di dalamnya. Adapun Nilai-Nilai estetika yang ada pada Tari Guel antara lain:

1. Kerawang gayo

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak M. Dasa mengatakan Busana yang dipakai dalam Tari Guel ini adalah Kerawang Gayo. Pada awalnya kerawang gayo dilukiskan Reje Linge ke piring karena piring di reje linge tidak ada ukirannya, kemudian di lukiskan ke dinding-dinding rumah, hingga ke pakaian, ukiran itu disebut dengan nama kerawang gayo.⁶⁸

Dalam wawancara bersama ibu Samsiah juga mengatakan, dalam penampilan Tari Guel menggunakan pemakaian busana kerawang Gayo. kerawang adalah suatu simbol berbentuk motif-motif, ukiran yang merupakan hasil produk pemikiran tradisional

⁶⁷Hasil wawancara dengan Ibu Samsiah Guru Seni Budaya. Tanggal 08 Maret 2022

⁶⁸Hasil wawancara dengan Bapak M. Dasa (budayawan dan pendiri Sanggar Tunes Ayu). Tanggal 06 Maret 2022

masyarakat Gayo yang didalamnya berisikan amanat, petuah untuk masyarakat serta merupakan alat komunikasi yang digunakan pada zaman dahulu dan motif-motif ini merupakan peninggalan amanah untuk generasi penerus masyarakat Gayo. Estetika dalam pemakaian busana, yang dilihat dari warna, model dan cara memakai, serta tetap mengikuti aturan-aturan dalam ajaran Islam, Islam identik dengan menutup aurat sesuai ajaran agama.⁶⁹

Dalam wawancara bersama ibu Samsiah menambahkan, kerawang adalah satu dari beragam sistem adat bagi masyarakat Gayo. Sistem ini diwujudkan dengan ragam hias motif yang berbentuk ukiran dan merupakan sebuah tanda yang membawa pesan tersirat di balik simbol atau tanda dari leluhur orang Gayo. Dibalik tanda terdapat informasi berupa amanah dari leluhur untuk generasi Gayo.⁷⁰

Dalam wawancara bersama ibu Samsiah juga menambahkan, kerawang Gayo mempunyai Nilai seni, estetika yang menggambarkan kepribadian warga masyarakat Gayo yang sifatnya dapat menentukan kedudukan suatu kasta adat Gayo. Kerawang dalam tulisan dan filsafat adalah suatu lambang/symbol adat dan kebiasaan yang dijadikan pedoman suku Gayo dalam hidup pribadi, keluarga dan masyarakat. Pada saat ini kerawang Gayo dapat ditemukan pada *kain upuh ulen-ulen*.⁷¹

⁶⁹Hasil wawancara dengan Ibu Samsiah Guru Seni Budaya. Tanggal 08 Maret 2022

⁷⁰Hasil wawancara dengan Ibu Samsiah Guru Seni Budaya. Tanggal 08 Maret 2022

⁷¹Hasil wawancara dengan Ibu Samsiah Guru Seni Budaya. Tanggal 08 Maret 2022



Gambar 13 *Upuh Ulen-Ulen* (Dokumentasi HCD Gayo)

Warna yang digunakan pada upuh ulen-ulen memiliki makna atau arti tersendiri, penerapan warna ini berasal dari benang yang disesuaikan dengan motif.⁷²

- a) *Ilang* (merah) diartikan dengan keberanian. Melambangkan *musidik sasat* (penuh keberanian). Biasanya motif yang menggunakan warna merah (*ilang*) ini diistilah dengan petuah.
- b) *Poteh* (putih) diartikan dengan keikhlasan/suci, yang dipakai untuk imam, melambangkan *perlu sunet* (membedakan mana yang baik dan mana yang buruk). Motif yang menggunakan warna putih ini adalah motif *emun berangkat*.
- c) *Koneng* (Kuning) diartikan dengan kebesaran dan keagungan yang dipakai oleh raja. Raja mempunyai kekuasaan yang dilimpahkan oleh rakyat dan kerajaan. Warna Kuning yang melambangkan *musuket sipet* (penuh pertimbangan). Biasanya motif yang dipakai dengan warna kuning adalah motif *Sarak Opat* (raja, petua, imam dan rakyat).
- d) *Item* (hitam) diartikan dengan tahan dan sungguh-sungguh. Warna hitam ini diartikan dengan masyarakat. Hitam merupakan warna kain dasar yang pada *Upuh Ulen-Ulen* yang dikenakan oleh rakyat. Motif pada *upuh ulen-ulen* memiliki Nilai dan

⁷²Hasil wawancara dengan Ibu Samsiah Guru Seni Budaya. Tanggal 08 Maret 2022

simbolis yang telah terbentuk sesuai dengan kaidah yang berlaku secara tradisional.

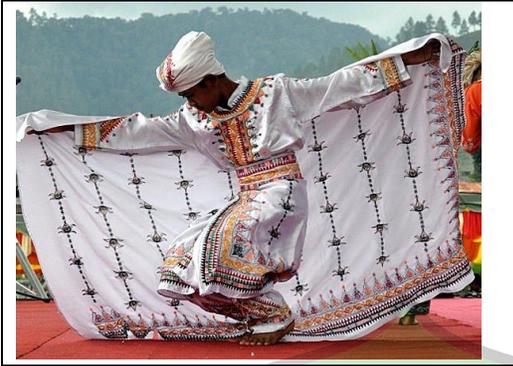
- e) *Ijo* (hijau) diartikan dengan kesuburan, fauna/flora, tumbuhan di atas bumi termasuk manusia. Motif yang menggunakan warna hijau ini adalah motif *pucuk rebung* (anak muda yang akan menggantikan orang tuanya/penerus) dan *pucuk rebung*.⁷³

Dalam hal ini biasanya karakter Sengeda (guru didong) memakai pakaian kerawang Gayo berwarna hitam, sedangkan karakter Bener Meriah yang berperan menjadi Gajah Putih, memakai pakaian kerawang Gayo dan kain yang berwarna putih. Untuk peran penari pendukung, biasanya memakai pakaian Kerawang Gayo berwarna hitam sama dengan pakaian Sengeda, demikian juga dengan pakaian penari perempuan.



Gambar 14 Sengeda (*Guru Didong*)
(Dokumentasi Ridwan Filly, Seniman)

⁷³Hasil wawancara dengan Samsiah Guru Seni Budaya. Tanggal 08 Maret 2022



Gambar 15 Bener Meriah (*Gajah Putih*)
(Dokumentasi Agus Tawang)

2. Syair Lagu

Syair untuk menampakkan dari Gajah Putih dan membangunkan diri:

*Assalamualakum pemulo ni peri
Maaf mulo langit si ku jujung seringkel payung
Tabi mulo bumi si ku jejak selues tapak
abang..... ooooooo
rejeni denie rembani alam
nge kami paham sanakin tene
bugemi bunge entimi telam
sejarah alam negeri linge*

Assalamualaikum awal dari perkataan
mohon maaf langit yang kujunjung sebagai payung
mohon maaf bumi yang ku pijak seluas telapak
wahai abg...oooo
raja dunia pemilik alam
kami sberbentuk paham apa yang menjadi tanda
semoga jauh dari hal yang buruk

SEMAH

*Iye... mas
Salamualakum bayaku ige eeee
Ku jururahen pumu*

*Muniro restu bayaku igeee
Tuah rum bahgie
Iye..... mas*

*e....eeee massss
jejari sepoloh bayaku igeeee....
Jenjong ni ulu.....
Seleseh ni bele....
e....masss*

*salamualaikum muli kami, kami jurah
selamat sawah wo reje kududukni tengge emasku igeeee....
Buge selamat mi enti mukekunah
Selamat sawah wo reje ku tudung payung ruje
Emasku igeeee.....*

*Heeee...eemmmm....aduh inee...
Guree ee....
Wo mas oooo...emm..aduh ine gure e....
Keramil bercucuk nge muteniron
Rembege beden ara I ate....*

*Enti ko lupen ken janyi mane
Wo...sireduh gantung
Wo...sirenah rebune
La guduk-guduk lengni kedeng e...
La guduk-guduk sirenah rebune e....
La guduk-guduk lengni kedeng e...
La guduk-guduk sirenah rebune e....*

*Beta sedenge bese
Ehe ehe ehe beta
Sedenge bese*

**Salamualaikum yang kumuliakan
Ku tenadahkan tangan
Meminta restu kepada yang ku muliakan**

Petuah dengan bahagia

jari-jari sepuluh yang kumuliakan
kepala kutুদ্ধkan
dijauhkan dari pertikaian
dijauhkan dari bala

Salamualaikum kami sampakan, kami berikan
Selamat sampai wo raja ketempat yang mulia
Semoga sama dengan selamat
Selamat atang raja ke tempat yang mulia

Heeee...emmm aduh...
Enaknya....
Wo mas o... em aduhh enaknyaa
Kelapa bercucuk sberbentuk diberoiakan
Tubuh badan ada dihati

Sekiranya awal hitungan bulan
Jangan kamu lupa sama janji kemarin
Wo... yang lemah lembut
Wo.... Yang enak di pandang
La guduk-guduk suara kakinya
La guduk-guduk yang lemah lembut
La guduk-guduk suara kakinya
La guduk-guduk yang lemah lembut

Begitu adanya
Ya ya begitu
Begitu adnya

TURUN KUBELANG

Dinyanyikan bersama pada saat pola retmik *Cincang Nangka*
Tarin kope aman mayan gelah lika
E dudu mayake gelah likakko gelah likak
Ku ujungni serami enti olok muninget

*I seriti kebet I santiri benang
Surlo lingang surlo lingang
Oya gelah pacun oya gelah unang*

*Se besiloni wo rakan sebetku
Sunting atannulu pamarin mu bujang
Surle lingang surle lingang
Oya gelah pacun oya gelah unang*

Tarikan dengan lihai
E dudu mayake dengan lihai
Ku ujung rami jangan dering mengingat

Dililit kebet digantung benang
Surlo lingang surlo lingang
Itu dengan cepat itu dengan bijak
Itu dengan cepat itu dengan bijak

Sekarang wo rakan sahabatku
Sunting di atas kepala terakhir lajang
Itu dengan cepat itu dengan bijak⁷⁴

⁷⁴Hasil wawancara dengan Miko Mulia, penari sanggar Tunes Ayu.
Tanggal 9 Maret 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis selesaikan di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini maka ada kesimpulan dari hasil yang telah dilaksanakan yaitu, sebagai berikut:

Tari Guel adalah tari tradisional Gayo yang menceritakan peristiwa Sengeda dan Gajah Putih. Dalam sejarahnya Tari Guel adalah sebuah tari yang dimainkan dengan diiringi oleh bunyi-bunyian yang diperankan (dimainkan) oleh Sengeda, berdasarkan ilham yang di perlihatkan dari sebuah mimpi ketika ia berjumpa kembali dengan abangnya Bener Meriah. Ketika bertemu dengan Gajah Putih maka Sengeda mengikuti petunjuk dari mimpinya dengan menari-nari mengikuti gerakan gajah. Cara tersebut mampu membuat gajah dituntun menuju kerajaan. Pada dasarnya bentuk Tari Guel yang sakral karena pada mulanya penyajian Tari Guel dipertunjukkan dalam upacara tertentu seperti peresmian penobatan seorang Raja dan upacara perkawinan. Mengenai eksistensi Tari Guel pada saat ini, yaitu kurangnya kepedulian masyarakat dan rasa cinta terhadap Tari Guel khususnya anak muda cenderung lebih menyukai atau lebih memilih mengkonsumsi budaya luar daripada budaya lokal. Sehingga kepedulian terhadap kesenian Tari Guel tidak lagi menjadi prioritas utama. Selain itu juga, masyarakat gayo saat ini, kurang memperhatikan Tari Guel. Sehingga Tari Guel tidak memiliki banyak sanggar yang membuat Tari Guel akan kehilangan generasi dan Tari Guel juga jarang ditampilkan pada saat acara sakral di Kecamatan Bintang.

Tari Guel sebagai tari tradisi yang menggambarkan salah satu identitas dari masyarakat pemiliknya (masyarakat gayo). Setiap gerakan tari tidak pernah lepas dari sebuah aktifitas yang ada di dalam masyarakatnya. kebiasaan masyarakat dalam melakukan

kegiatan sehari-hari. Setiap gerakan yang ada pada Tari Guel memiliki makna. Setiap gaya menarikan Tari Guel dengan tehnik yang lembut, sesekali tegas mencerminkan sikap terhadap keluarga dan masyarakat Gayo yang kerap bertutur lemah lembut, namun tetap berwibawa, memegang teguh peraturan adat, tanpa melanggar hal-hal *sumang* (larangan adat).

Busana yang dipakai ketika Tari Guel berlangsung mengenakan baju kerawang *gayo* dan *Upuh Ulen-ulen*. Kerawang *gayo* ini adalah pakaian adat *gayo*. kerawang adalah suatu simbol berbentuk motif-motif, ukiran yang merupakan hasil produk pemikiran tradisional masyarakat Gayo yang didalamnya berisikan amanat, petuah untuk masyarakat serta merupakan alat komunikasi yang digunakan pada zaman dahulu dan motif-motif ini merupakan peninggalan amanah untuk generasi penerus masyarakat Gayo.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna secara keseluruhan bisa diteliti, karena masih banyak sisi-sisi lainnya yang bisa diteliti oleh peneliti lain dengan fokus yang berbeda. Oleh sebab itu, penulis memberi saran kepada para pendidik seni tari khususnya lebih baik mengetahui makna yang terkandung dalam gerakan tari (dalam hal ini tari *guel*) agar tidak hanya sekedar mengajarkan keterampilan semata namun sekaligus menanamkan nilai yang ada di dalam tari yang diajarkan.

Tulisan ini masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat memberi semangat dari pembaca, baik dalam segi metodologi penulisan, sistematika serta substansi penulisan demi perbaikan ataupun kesempurnaan skripsi ini dan juga dapat menjadi bekal bagi penulis untuk karir dalam bidang akademik dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abu Bakar, Marzuki. *Metodologi Penelitian Sistematika Proposal*. Banda Aceh, 2013.
- Al-Rasyidin dan Amroeni. *Nilai: Perspektif Filsafat*. Medan:Perdana Publishing, 2016.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Bakri, Hasbullah. *Sistematika Filsafat*, Penerbit Wijaya, Jakarta, 1980.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kegiatan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Chong, Djunaidi dan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017. Cet II.
- Dokumentasi Profil Kampung Kuala 1 Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2017-2019
- Farsyah, Mudha. *Tari Saman*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2006.
- Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*, Yogyakarta: Aruz Media, 2012. - R A N I R Y
- From, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx*, diterjemahkan oleh Agung Prihantono. Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2004.
- Hadiwijiono, Harun. *Dari Sejarah Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius, 1980.
- Hartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Madar Maju, 1990.

- H. Timotius, Timus. *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2017).
- Ibrahim, Mahmud. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangngga, 2009.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda, Karya, 2009.
- Kadir, Ibrahim. *Diskripsi Tari Guel*, Daerah Istimewa Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1992/1993.
- Lestari. *Makna Gerak dan Syair dalam Tari Saman*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2013.
- Louis O. Kattosoff, *Element Of Philoshopy* Diterjemahkan oleh Soejono Soemargo Dengan Judul , *Pengantar Filsafat*, Cet. V; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat*. Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.
- Munif, Achmad & Sabiqul Khair S. *Potret Jejak Langkah Seniman Gayo*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebijakan Daerah, 2006.
- Muhson, Ali. *Teknik Analisis Kuantitatif*, (yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta:Rajawali Pers, 2014.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2005.
- Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

- Nazie. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghaila Indonesia, 2005.
- Nahwi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada, Universitas Press, 2007.
- Nigrat, Koentjara. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Pratilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Saleh, Husen Dkk, *Tari Guel*, Aceh Tengah: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2015.
- Sarwan HB. *Filsafat Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Siregar, Nurhapni. *Relevansi Nilai-Nilai Tari Saman terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS*, Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2017.
- Subagyono, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukardi. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Implementasi Dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Kountur, Rony. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2004.

Tim Penulis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*. Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Skripsi/Tesis

Iwan Nara, Jemadi. *“Seni Tari Guel Pada Masyarakat Kampung Toweren (Kajian Sejarah Dan Nilai-Nilai Budaya)*. Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2020.

Jannah, Raudhatul. *Sining Didalam Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Di Desa Kemili Aceh Tengah: Kajian Tekstual*. Skripsi Universitas Sumatra Utara Medan, 2016.

Kartini. *Nilai-nilai Filosofi Tarian Saman Dallah Pembentukan Nilai Akhlak Kec. Bangjerango Kab. Gayo Lues*. Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2009.

Murni Bintang P, Maghfirah. *Konsep Koreografi Tari Guel Mayak Pada Masyarakat Aceh Tengah*. Tesis Universitas Sumetra Utara, 2017.

Monita, Gustira. *Tari Guel Sebagai Identitas Masyarakat Aceh Tengah*, Skripsi Instituisi Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.

Nelva Rudina, Jetni. *Tradisi Khanduri Laot Dalam Keyakinan Teologi Masyarakat Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya*”. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.

Yati, Surma. *Nilai-nilai filosofis Dalam Tradisi Tari Saman : Studi Kasus Kabupaten Gayo Lues*. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam , UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Wahyuni, Nanda. *Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Guel Pada Masyarakat Gayo*” Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2018.

Jurnal

Kanal, “Aksiologi: Antara Etika, Moral Dan Estetika, Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi nomor 2*, 2016.

Verulitasari, Esti. *Nilai-nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapa’i Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh*, Carthesis: Journalof Arts Education, Semarang, 2010.

Wiharto, Mulyo. “AXIOLOGY KEILMUAN”, Dalam *Jurnal Forum Ilmiah Indonesia 2* 2006.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

**KEMENTERIAN AGAMA RI**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
R. Syekh Abdur Rauf Kopelem Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

Nomor : B-43/Un.08/FUF.1/PP-00.9/02/2022 Banda Aceh, 23 Februari 2022

Lamp. : -
Hal : Pengantar Penelitian

Yth. Bapak/Ibu

1. Geuchik Kampong Cik Kuala
2. Geuchik Kampong Gele

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wt. Wb.

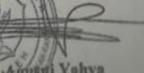
Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Sisyunita
NIM : 180301010
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Desa Rukoh, Darussalam-Banda Aceh

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Eksistensi Tari Guel dalam Tradisi Masyarakat di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak/Ibu agar sudi kiranya dapat memberikan bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kebudayaan,

Agusni Yahya





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN BINTANG
KAMPUNG KUALA I

Alamat : Jalan Takengon – Bintang Kampung Kuala I Kode Pos 24571

SURAT KETERANGAN

Nomor : 141/21/KL.I/2022

Reje Kampung Kuala I Kecamatan bintang Kabupaten Aceh Tengah dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SISYUNITA
NIM : 180301010
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Desa Rukoh, Darussalam-Banda Aceh

Benar nama tersebut diatas adalah telah melakukan penelitian di Kampung Kuala I Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah mulai melakukan penelitian dari tanggal 09 Maret 2022. Sebagai bahan penyusunan skripsi guna mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang berjudul "Eksistensi Tari Guel Dalam Tradisi Masyarakat di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah".

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**SANGGAR TUNES AYU KAMPUNG GELE KUALA II KECAMATAN
BINTANG KABUPATEN ACEH TENGAH**
Alamat: Jalan Bintang-Takengon Kode Pos 24571

SURAT KETERANGAN

Ketua Sanggar Tunes Ayu Kampung Gele Kuala II Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah dengan ini Menerangkan Bahwa :

Nama : **SISYUNITA**
NIM : 180301010
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Benar bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di Sanggar Tunes Ayu Kampung Gele Kuala II Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah mulai dari tanggal 6 Maret 2022. Sebagai bahan penyusunan skripsi guna mendapatkan gelar sarjana (S1). Pada Universitas Islam dan Negeri AR-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang berjudul. "Eksistensi Tari Guel Dalam Tradisi Masyarakat di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah"

Demikianlah Surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Kuala II, 06 Maret 2022

Ketua SANGGAR TUNES AYU

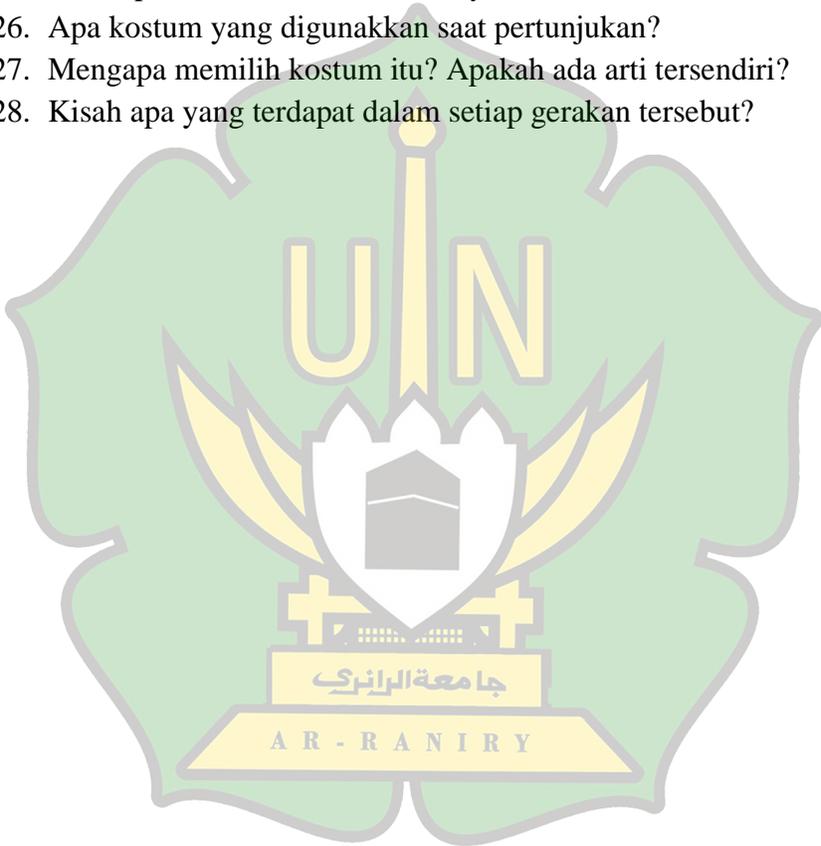


AR - RANIRY

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah pengertian seni Tari Guel?
2. Bagaimana asal usul Seni Tari Guel?
3. Bagaimana Sejarah Seni Tari Guel?
4. Faktor apa yang membuat Tari Guel ini bisa dikenal oleh masyarakat?
5. Apa tujuan seni Tari Guel?
6. Bagaimana perkembangan Tari Guel dari awal ia lahir sampai saat ini? Apakah terjadi modifikasi, perubahan, atau semacamnya? Sehingga ia mungkin berevolusi menjadi tarian yang baru di era sekarang?
7. Apakah bentuk Tarian Dahulu Dengan sekarang berbeda?
8. Kapan saja Tari Guel ini digelar?
9. Seberapa penting Tari Guel ini diselenggarakan?
10. Apakah tari guel ini layak dipertontonkan di tengah masyarakat?
11. Apakah manfaat yang saudara dapatkan dari Tari Guel?
12. Seberapa penting untuk mendirikan sanggar ?
13. Apakah dengan adanya sanggar seni ini dapat memperbaiki ekonomi saudara/i?
14. Apa pesan moral yang ingin disampaikan?
15. Bagaimana nilai budaya seni Tari Guel?
16. Selain menghibur, hal apa yang ingin dipertahankan pada Tari Guel?
17. Apa upaya saudara untuk melestarikan Tari Guel?
18. Seberapa penting Tari Guel harus dijaga?
19. Apakah penting untuk mendirikan sanggar?
20. Menurut saudara sanggar seni ini layak didirikan oleh pemerintah atau atas kesadaran masyarakat?
21. Seberapa penting tari guel ini dikenalkan kepada anak-anak, remaja ataupun orang dewasa?

22. Apa ada upaya saudara/i untuk memperkenalkan atau mengajak anak-anak muda untuk ikut melestarikan Tari Guel?
23. Apa saja syair-syair yang digunakan dalam Tari Guel?
24. Apakah ada kaitannya antara syair dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat?
25. Apakah ada kaitannya antara gerakan Tari Guel dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat?
26. Apa kostum yang digunakan saat pertunjukan?
27. Mengapa memilih kostum itu? Apakah ada arti tersendiri?
28. Kisah apa yang terdapat dalam setiap gerakan tersebut?



GAMBAR WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT KECAMATAN BINTANG



Gambar 1.1 wawancara dengan bapak Saripuddin *reje* (kepala desa) kampung kuala I pada Tanggal 06 Maret 2022



Gambar 1.2 wawancara dengan bapak Taher Hakim sekretaris kampung kuala I pada Tanggal 06 Maret 2022